

**KEMAMPUAN BERBICARA ANAK BERKEBUTUHANKHUSUS:
STUDI KASUS ANAK TUNAGRAHITA DI SLB PK & PLK GALESONG
KABUPATEN TAKALAR**

*SPEAKING ABILITY OF CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS:
CASE STUDY OF CHILDREN WITH DEVELOPMENTAL DISABILITIES
IN SLB PK & PLK GALESONG DISTRICT TAKALAR*



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

**KEMAMPUAN BERBICARA ANAK BERKEBUTUHANKHUSUS:
STUDI KASUS ANAK TUNAGRAHITA DI SLB PK & PLK GALESONG
KABUPATEN TAKALAR**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Megister

Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disusun dan Diajukan oleh

ASRIANI NUR

105 04 12 004 17

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang Bertandatangan di bawah ini:

Nama : Asriani Nur

NIM : 105.04.12.004.17

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 20 September 2019

Asriani Nur

MOTTO

Jangan takut untuk melangkah

Selagi kaki masih mampu untuk berjalan

Tetaplah berusaha selagi masih mampu dan adanya kesempatan

Kesabaran, ketabahan, ketekunan dan keyakinan

Yang disertai dengan usaha dan doa

Adalah kunci menuju sukses

Memohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat.

Dan (salat) itu sungguh berat, kecuali orang-orang yang khusyuk.

(Q.S. Al-Baqarah Ayat 45).



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya yang sederhana ini

Sebagai tanda terima kasihku kepada kedua orangtuaku dan

Saudara-saudaraku tercinta yang telah mengurai cinta kasih

yang tak bertepi melalui doa-doa serta tetesan keringat demi

kesuksesanku.



ABSTRAK

Asriani Nur, 2019. Kemampuan Berbicara Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus Anak Tunagrahita Di SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar, dibimbing oleh Abd. Rahman Rahim dan Abdul Munir.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui vokal dan konsonan anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan kelas VII di SLB PK & PLK Galesong saat berbicara. Subjek penelitian ini berjumlah 16 siswa tunagrahita yang berada di SLB PK & PLK Galesong tetapi yang menjadi objeknya adalah siswa kelas VII di SLB PK & PLK Galesong tunagrahita tingkat ringan yang berjumlah 5 orang. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Instrumen yang digunakan adalah observasi, rekam, dan mencatat. kemudian untuk mengetahui hasil kemampuan bercerita anak tunagrahita tersebut digunakan alat daftar cocok atau ceklis berupa indikator penilaian kemampuan berbicara anak tunagrahita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan data diketahui jumlah nilai siswa dengan Data 001 sebesar 50, 002 sebesar 63, 003 sebesar 53, 004 sebesar 43 sedangkan Data 005 mendapat nilai 30, dengan demikian hasil rata-rata kemampuan berbicara siswa tunagrahita mampu didik tingkat ringan di SLB PK & PLK Galesong sebesar 48. Dari itu dapat disimpulkan bahwa siswa tunagrahita mampu didik tingkat ringan berada pada ketegori kurang dalam kemampuan berbicara karna banyak penambahan dan perubahan fonem baik vokal dan konsonan.

Kata Kunci : Kemampuan, Berbicara, Anak Tunagrahita



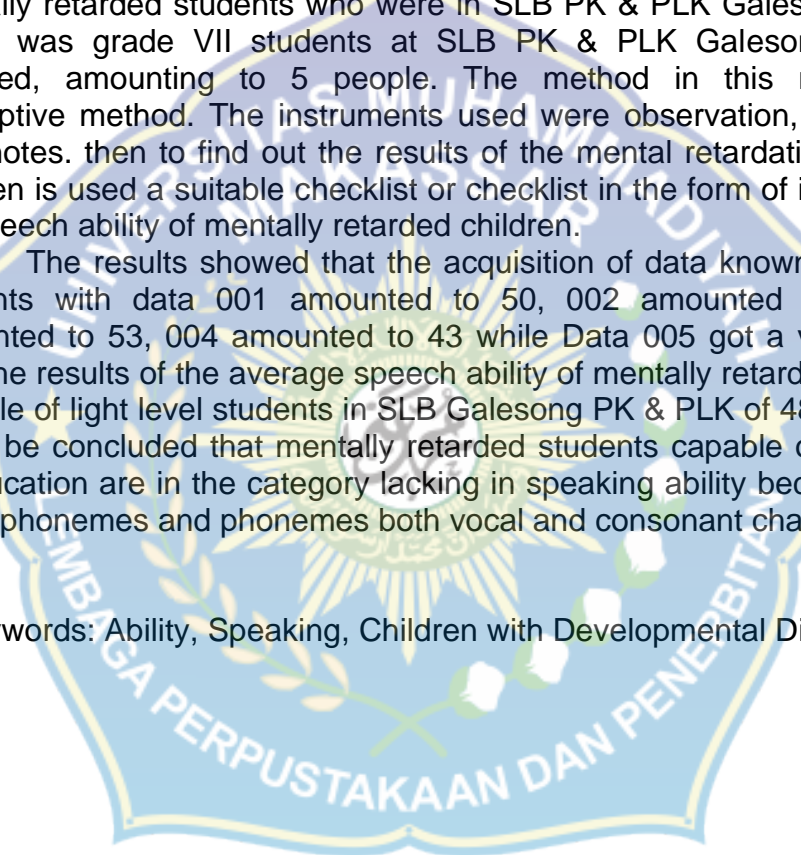
ABSTRACT

Asriani Nur, 2019. Speaking Ability of Children with Special Needs: Case Study of Children with Developmental Disabilities in SLB PK & PLK Galesong, Takalar Regency, guided by Abd. Rahman Rahim and Abdul Munir.

This study aims to determine the vowels and consonants of mentally retarded children capable of light level VII grade students at SLB PK & PLK Galesong when speaking. The subjects of this study were 16 mentally retarded students who were in SLB PK & PLK Galesong but the object was grade VII students at SLB PK & PLK Galesong mentally retarded, amounting to 5 people. The method in this research is descriptive method. The instruments used were observation, record and take notes. then to find out the results of the mental retardation ability of children is used a suitable checklist or checklist in the form of indicators of the speech ability of mentally retarded children.

The results showed that the acquisition of data known number of students with data 001 amounted to 50, 002 amounted to 63, 003 amounted to 53, 004 amounted to 43 while Data 005 got a value of 30, thus the results of the average speech ability of mentally retarded students capable of light level students in SLB Galesong PK & PLK of 48. From that it can be concluded that mentally retarded students capable of mild level of education are in the category lacking in speaking ability because of the many phonemes and phonemes both vocal and consonant changes.

Keywords: Ability, Speaking, Children with Developmental Disabilities.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil alamin, hanyalah rasa syukur, yang patut penulis panjatkan kepada Allah subuhanna wa ta ala, Sang Pencipta yang tak terbatas menganugerahkan cahaya-Nya dalam limpahan kesehatan penulis dalam mencari pengetahuan dan keyakinan untuk menyelesaikan penyusunan proposal ini yang berjudul “Kemampuan Berbicara Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus Anak Tunagrahita di SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar”

Salam dan salawat semoga senantiasa tercurah atas junjungan Rasulullah Muhammad saw sebagai *uswahtun hasanah* yang telah memberi cahaya kesucian dan kebenaran hakiki, dan semoga keselamatan dilimpahkan kepada seluruh keluarga dan sahabatnya, serta para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Penulisan tesis ini dilakukan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk bisa mengikuti ujian untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Pada Jurusan Pascasarjana Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia, di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa sejak penyusunan Proposal hingga terwujudnya tesis ini, berbagai hambatan dan rintangan yang penulis rasakan. Namun, berkat ketabahan, ketekunan, dan kerja keras, serta pertolongan dari Allah jualah sehingga hambatan dan rintangan tersebut

dapat teratasi. Disadari pula dalam penyusunan tesis ini, berbagai pihak telah memberikan semangat, bimbingan, dan arahan kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum. Pembimbing I, dan Dr. Drs. Abdul Munir, M.Pd., Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan petunjuk mulai dari penyusunan proposal sampai pada penulisan tesis ini.

Ucapan terima kasih penulis tujukan juga kepada Dr. H. Darwis Muhdina, M.A., Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar beserta stafnya; Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum., Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia; dan seluruh dosen pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia yang telah membekali penulis segala pengetahuan selama perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, serta para staf pegawai Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Teristimewa penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang tulus penulis tujukan kepada Ayahand Usman Nur dan Ibunda Hapisah yang telah memberikan doa tulus dan ikhlasnya demi kesuksesan penulis agar tetap aksis sebagai seseorang yang bergelut dengan ilmu pengetahuan, dan tak ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada kakak-kakakku yaitu Asliana Nur dan Kaharuddin Nur, yang selalu memberikan dukungan, bantuan serta doa yang tulus

ikhlasnya. Terima kasih penulis tujukan kepada teman-teman Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017, khususnya teman kelas. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis tentunya tidak dapat membalasnya, kecuali doa “semoga Allah Subuhana Wa taalah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada hamba-Nya yang telah membantu sesamanya”.

Akhir kata penulis menyadari bahwa di dalam tulisan ini terdapat kesalahan dan kekeliruan baik disengaja maupun tak disengajah karna kesempurnaan hanya milik sang maha cipta yaitu Allah Swt. Dari itu diperlukan saran maupunn kritik yang berisfat konstruktif dalam penulisan ini sehingga tersempurnanya tesis ini.

Takalar, September 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

MOTTO

PERSEMBAHAN

ABSTRAK

ABSTRACK

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI vi

DAFTAR TABEL viii

DAFTAR ISTILAH ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah..... 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Mamfaat Peneltian 8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian 9

B. Tinjauan Teori 11

C. Kerangka Pikir	66
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	67
B. Subjek dan Objek Penelitian	67
C. Lokasi Penelitian	67
D. Teknik Pengumpulan Data	68
E. Jenis dan Sumber Data	68
F. Teknik Analisis Data	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	70
B. Pembahasan	98
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	108
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	110
RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

4.1	Nilai Hasil Belajar Kemampuan Berbicara	70
4.2	Indikator Penilaian Data 001 kemampuan Berbicara	75
4.3	Indikator Penilaian Data 002 Kemampuan Berbicara	77
4.4	Indikator penilaian Data 003 Kemampuan Berbicara	80
4.5	Indikator Penilaian Data 004 Kemampuan Berbicara	82
4.6	Indikator penilaian Data 005 Kemampuan Berbicara	85
4.7	Korpus Data	88
4.8	Indikator Penilaian Standar Mutu	97
4.9	Rentang Nilai Kemampuan Berbicara	98

DAFTAR ISTILAH



ABK	:	Anak Berkebutuhan Khusus
Tunagrahita	:	Individu yang memiliki signifikan berada dibawah rata-rata.
IQ	:	Kecerdasan Intelektual
Thaught disorder	:	Gangguan Berpikir
WHO	:	Oraganisasi Kesehatan Dunia
Tunanetra	:	Terganggunya Organ mata
Blind	:	Buta Total
Low Vision	:	Memilik Penglihatan yang amat terbatas
JAWS	:	Perantil Lunak
OM	:	Orientasi dan Mobilitas
Tunarungu	:	Memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen
Desibel	:	Satuan Untuk intensitas suara
Tunadaksa	:	Mengalami kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang dan bersendian.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di eraglobalisasi pendidikan menjadi sangat penting. Bekal pendidikan yang telah dimiliki suatu masyarakat akan berkembang secara baik, dan tidak dapat dipungkiri lagi masyarakat tersebut semakin berkualitas serta mampu bersaing secara kompetitif di era persaingan yang semakin ketat dan keras dalam berbagai sudut aktivitas kehidupan.

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Aturan tentang pentingnya seseorang dalam hal pendidikan tercantum pada UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi "Setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran". Pasal tersebut menjelaskan bahwa seluruh warga negara tanpa terkecuali untuk berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan kemampuan, bakat, minat dan kebutuhan belajar. Sunanto (2000: 4) menjelaskan beberapa alasan perlunya pendidikan bagi ABK yaitu: 1) Semua anak mempunyai hak untuk belajar bersama, 2) tidak ada alasan yang legal untuk memisahkan pendidikan bagi anak luar biasa karena setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, 3.) melalui komitmen dan dukungan yang baik, pendidikan lebih efisien dalam penggunaan sumber belajar, 4)

semua anak memerlukan pendidikan yang membantu mereka berkembang untuk hidup dalam masyarakat yang normal dan, 5) hanya sistem pendidikan terpadu yang berpotensi untuk mengurangi rasa kekhawatiran membangun rasa persahabatan saling menghargai dan memahami.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi atau fisik (Abdullah,2013:8). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki hambatan dalam menerima pembelajaran yang diberikan di sekolah dan Pelajaran yang diberikan sama seperti sekolah pada umumnya. Hambatan atau kondisi yang mereka alami ini menyebabkan anak tersebut perlu penanganan khusus untuk membantu perkembangannya. ABK juga memiliki nama sekolah yang khusus seperti pada tingkat SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa), SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa).

Pengembangan mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen berbahasa yang meliputi aspek sebagai berikut: (1) mendengarkan/menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, (4) menulis.

Menurut Alimuddin H (20013:58-59) Berbicara merupakan suatu bentuk penyampaian bahasa menggunakan organ wicara. Ada orang yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik, tetapi ada gangguan pada organ wicaranya sehingga memiliki kesulitan dalam berbicara. Ada

orang yang organ wicaraanya baik tetapi memiliki kesulitan dalam berbahasa dan ada pula yang di samping memiliki kesulitan bahasanya juga memiliki kesulitan dalam wicara. Sama halnya yang dialami oleh anak tunagrahita tersebut, anak tunagrahita ringan kesulitan bahasa dan kesulitan wicara.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga berhak mempelajari keempat keterampilan berbahasa tersebut terutama keterampilan berbicara. Anak tunagrahita merupakan salah satu ABK. Pemahaman mengenai anak tunagrahita yang dikemukakan para ahli pada prinsipnya sama, yaitu anak tunagrahita adalah anak yang mengalami keterbelakangan mental. Rendahnya kapabilitas mental pada anak penderita tunagrahita akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Seseorang dikategorikan berkelainan mental atau tunagrahita jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sangat rendah (di bawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya terlebih dalam hal berkomunikasi dengan lingkungannya, memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya. Perbedaan yang paling mendasar anak normal dengan anak tunagrahita terletak pada tingkat kecerdasan.

Pemahaman anak tunagrahita yang dikemukakan yang dikemukakan para ahli pada prinsipnya sama, yaitu anak tunagrahita adalah anak yang mengalami keterbelakangan mental. Rendahnya kapabilitas

mental anak tunagrahita akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk menjalankan fungsi sosialnya.

Kemampuan anak tunagrahita dibedakan berdasarkan tingkat kecerdasan yang dimiliki. Menurut Efendi (2006: 90), anak tunagrahita dikelompokkan menjadi anak tunagrahita mampu didik, anak tunagrahita mampu latih, dan anak tunagrahita mampu rawat. Dengan demikian anak tunagrahita seharusnya memiliki cara tersendiri untuk menanganinya. Berbicara yang digunakan seseorang mencerminkan berbagai hal, seperti tingkat pemahaman atau pengertian serta kemampuan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan. Oleh karena itu kesulitan dalam berbicara akan menyebabkan kesulitan memproses dalam mengungkapkan berbagai gagasan, juga untuk hal-hal tertentu mendapat kesulitan dalam memahami suatu konsep. Begitu pula yang dialami oleh anak tunagrahita yang mengalami perkembangan bicaranya, dikarenakan perkembangan kognitif atau mentalnya terhambat maka akan terhambat pula dalam proses pembelajaran bicaranya.

Perkembangan bicara anak tunagrahita diawali dengan terhambatnya proses berpikir mereka. Menurut Arifuddin (2013: 289) gangguan berpikir (*thought disorder*) hanya mengacu kepada gangguan yang terjadi dalam bentuk pikiran, atau lebih tepatnya, cara beberapa pikiran, sebagaimana yang terefleksi dalam ujaran, saling terkait dalam bahasa. Gangguan tersebut tidak untuk menggambarkan gangguan yang berkaitan dengan isi ujaran. Seseorang dikatakan mengalami gangguan

berpikir apabila kita sebagai pendengar atau lawan tuturnya bingung atau tidak memahami wacana yang disampaikan atau diceritakannya.

Kemampuan berbicara dipengaruhi oleh perkembangan mental seseorang, dengan adanya hambatan perkembangan mental maka akan berpengaruh terhadap perkembangan bicara, karena berbicara dan berpikir mempunyai hubungan erat yang kedua-duanya harus berada dalam keserasian. Anak yang memiliki kecerdasan tinggi belajar berbicara akan lebih cepat dan memperlihatkan. Penguasaan bahasa yang lebih unggul ketimbang anak yang tingkat kecerdasannya rendah. Hal ini termasuk di dalamnya adalah anak tunagrahita ringan, karena anak penyandang tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki intelegensi di bawah rata-rata dengan perkembangan sosial yang mengakibatkan terjadinya hambatan dalam hal berbicara.

Menurut Chaer, Abdul dalam Anggraeni Debby Yuwanita (2017:3) Mengenai kebahasaan atau berkomunikasi faktor utama yang menghambat dalam berkomunikasi Anak tunagrahita ialah karena keterbatasan mental, alat ucap, dan juga memiliki sifat yang pendiam karena hanya orang-orang yang terdekatnya saja yang dapat berinteraksi dengannya, dari itu dijadikan salah satu penyebab utama penghambat untuk berkomunikasi anak tunagrahita dianggap perlu diajarkan keterampilan berbahasa terutama kerampilan berbicara. Anak tunagrahita memiliki hambatan dalam penyebutan huruf, artikulasi dan intonasi dalam berbicara.

Menurut Chaer, Abdul dalam Anggraeni Debby Yuwanita (2017:5) Realisasi tuturan pada anak tunagrahita taraf ringan, sedang, dan berat, setiap pelafalannya masih terdapat kekurangan, dan pelafalannya masih belum sempurna atau belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Sekolah Luar Biasa Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Galesong atau yang sering di sebut dengan SLB PK & PLK Galesong sama dengan sekolah luar biasa lainnya yang menangani berbagai macam anak berkebutuhan khusus yaitu tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, autisme dan berbagai macam anak kebutuhan lainnya. Dalam hal ini peneliti memilih anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan mental dalam taraf ringan karena dari uraian teori diatas anak tunagrahita ringan anak yang memiliki intelegensi di bawah rata-rata dengan perkembangan sosial yang mengakibatkan terjadinya hambatan dalam hal berbicara dalam hal ini peneliti mengambil kemampuan berbicara.

Membuktikan dari beberapa penjelasan di atas dilakukan observasi kepada Bapak H. Muh. Idris selaku kepala sekolah yang sekaligus berperan sebagai guru di SLB PK & PLK Galesong. terungkap bahwa anak-anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan di SLB PK & PLK Galesong mengalami hambatan perkembangan inteligensi, mental, emosi, sosial, dan fisik. Mengenai hambatan-hambatan tersebut, Bapak H. Muh. Idris menjelaskan bahwa anak tunagrahita di SLB PK & PLK Galesong tidak sepenuhnya mampu berkomunikasi dengan baik dengan

kata lain anak belum mampu berbicara dengan baik dan menjawab pertanyaan guru atau menyampaikan apa keinginannya dan pelafalan anak tunagrahita memang hampir sempurna dan dapat dimengerti, hanya saja ada beberapa bunyi-bunyi bahasa yang tidak dilafalkannya, baik di awal, tengah, ataupun akhir kata.

Mengenai hambatan perkembangan sosial anak tunagrahita, Bapak H. Muh. Idris menjelaskan bahwa anak penderita tunagrahita di SLB PK & PLK Galesong mereka menjadi siswa baru, murid-murid tersebut sangat susah untuk diajak berkomunikasi, mereka memiliki daya reaksi atau penyesuaian yang rendah, mental mereka pun sangatlah minim karenanya mereka tidak menyukai pengalaman baru dan cenderung menyendiri, tampak bahwa mereka tidak menyukai kondisi baru dan sulit untuk bersosial, dengan demikian, setiap anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan memiliki kemampuan tersendiri dalam kemampuan berbicara mereka, dengan demikian Penelitian ini difokuskan pada kemampuan berbicara pada anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan kelas VII di SLB PK & PLK Galesong.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka Fokus Penelitian ini adalah Menyampaikan bunyi vokal dan konsonan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemaparan bunyi vokal dan konsonan apa anak tunagrahita.

D. Mamfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermamfaat secara teoritis dan praktis.

1. Mamfaat secara Teoretis pengembangan yang berhubungan dengan memperkaya khazanah dan nuansa keilmuan terutama yang terkait dengan bidang keterampilan berbicara anak tunagrahita.
2. Mamfaat secara Praktis: (1) Sebagai bahan referensi bagi pembaca, khususnya guru-guru Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam pengembangan ilmu pengetahuan, (2) sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam menetapkan keputusan dalam proses pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian

Adapun penelitian yang relevan dengan yang dilakukan oleh penulis adalah:

- a. Penelitian Halimuddin (2013) dengan judul Tesis "*Problematika Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SDN 257 Gattareng Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone*" hasil penelitian ada lima problematika yang menonjol yang mempengaruhi kemampuan berbicara Siswa Kelas V SDN 257 Gattareng Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone hasil penelitiannya yaitu: (a) siswa yang kurang berminat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dan menyatakan tidak berminat dengan kegiatan berbicara; (2) guru belum memahami beragam inovasi pembelajaran berbicara dan cara penerapannya di kelas; (3) guru ketika mengajar masih terpaku pada mindset pembelajaran teacher centered dengan one textbook information; (d) kurangnya sarana dan prasarana yang tersedia pada sekolah menjadikan guru terpaku pada fasilitas belajar mengajar yang terbatas; (e) siswa sulit memproduksi bahasa yang disebabkan oleh lingkungan sekitar anak yang kurang menggunakan bahasa Indonesia sebagai Bahasa sehari-hari.

- b. Yasmirah (2014) dengan judul Tesis "*Penerapan Cooperative learning tipe stad untuk meningkatkan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa indonesia siswa kelas XI Ipa SMAN 19 Makassar*" hasil penelitian penelitian ini r⁹ akan suatu upaya meningkatkan kemampuan keaktifan belajar berbicara siswa dan hasil belajar menggunakan metode STAD pada pembelajaran bahasa indonesia. pembelajaran kooperatif dengan metode STAD dalam pembelajaran bahasa indonesia dilakukan dengan pembentukan kelompok kecil, pembagian tugas dan tanggungjawab yang berbeda, penghayatan watak dan mengespresikan dialog dalam mementasan drama.
- c. Afiffah Nur, Soendari Tjutju (2017) dengan judul Jurnal "*Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Tunagrahita Sedang melalui Media Gambar di SLB B-C YPLAB Kota Bandung*" hasil penelitian Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa kemampuan berbicara anak cenderung mengalami peningkatan dari fase *baseline* 1 (A1) ke fase intervensi (B) hingga fase *baseline* 2 (2).
- d. Fitriyah Mazidatul (2014) dengan judul Jurnal "*Metode Dongeng Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Tunagrahita Sedang*" hasil penelitian yaitu (1) Ada pengaruh signifikan metode dongeng terhadap kemampuan berbicara anak tunagrahita sedang kelas IV di SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik. (2) Metode dongeng memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan berbicara anak

tunagrahita sedang kelas IV di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik, hal ini dibuktikan dengan nilai post test yang mengalami peningkatan setelah diberikan metode dongeng.

Dari berbagai penelitian di atas, tidak di temukan judul penelitian yang sama tentang “Kemampuan Berbicara Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus Anak Tunagrahita di SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar”.

B. Tinjauan Teori

1. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

a. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) diartikan sebagai individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus ABK memiliki karakteristik fisik, intelektual, emosional, yang lebih rendah atau yang lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada diluar standar normal yang berlaku dimasyarakat. Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan Bachri (2010:6). Khususan yang mereka miliki menjadikan ABK memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan potensi dalam diri mereka secara sempurna Hallan dan Kauffman dalam Hadis (2006:34).

Heward (2003:5) mendefinisikan ABK sebagai anak dengan karakteristik khusus yang berbeda pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi, atau fisik, definisi tentang ABK juga diberikan oleh Suran dan Rizzo dalam, Mangunsong (2010:2) ABK adalah anak yang signifikan berbeda dalam beberapa dimensi, yang penting dari fungsi kemanusiannya. Mereka secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial, terlambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka tuli, buta, gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional, juga anak-anak yang berbakat dengan intelensi tinggi termasuk kedalam kategori, anak berkebutuhan khusus karena memerlukan penanganan dari tenaga profesional terlatih. Semiawan Mangunsong (2010:5), menyebutkan penyimpangan yang menyebabkan ABK berbeda terletak pada perbedaan ciri mental, kemampuan sensori, fisik dan neuromuskuler, perilaku sosial dan emosional.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa ABK sebagai individu yang memiliki karakteristik fisik, intelektual, maupun emosional, di atas rata-rata individu pada umumnya.

Anak-anak dengan karakteristik fisik, emosional, maupun intelektual yang berbeda dianggap dianggap sebagai anak “cacat” banyak berlaku tidak adil termasuk orang-orang terdekatnya anak ini diperlakukan seperti bukan manusia mereka, dikurung, diikat, bahkan dipasung.

Istilah luar biasa umumnya digunakan untuk menyebut seseorang dengan kemampuan yang mengagumkan atau diatas rata-rata, Hadis (2006:5).

Purwati (2012:6) Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan ABK. Istilah ABK merupakan istilah terbaru yang digunakan dan merupakan terjemahan dari *children with special need* yang telah digunakan secara luas di dunia internasional. Ada beberapa istilah lain yang digunakan untuk menyebut anak berkebutuhan khusus antara lain: anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang, dan anak luar biasa.

WHO (*World Health Organization*) juga telah merumuskan beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut ABK, yaitu; (1) *Impairment* merupakan suatu keadaan atau kondisi dimana individu mengalami kehilangan atau abnormalitas psikologi, fisiologi, atau fungsi struktur anatomi secara umum tingkat organ tubuh. Contoh orang yang mengalami amputasi satu kaki, maka ia mengalami kecacatan kaki, (2) *Disability* merupakan suatu keadaan dimana individu menjadi "kurang mampu" melakukan kegiatan sehari-hari karena adanya keadaan *impairment*, seperti kecacatan pada organ tubuh. Contoh, pada orang yang cacat kaki, dia akan merasakan berkurangnya fungsi kaki untuk mobilitas, (3) *Handicaped* merupakan suatu keadaan dimana individu mengalami ketidak mampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini dimungkinkan karena adanya kelainan, karena

berkurangnya fungsi organ individu. contoh orang yang mengalami amputasi kaki, dia akan mengalami masalah mobilitas sehingga dia memerlukan kursi roda.

Istilah yang umum digunakan WHO (*World Health Organization*), ada juga yang menggunakan istilah anak difabel yang merupakan singkatan dari *deference ability*. Istilah ini digunakan untuk menyebut mereka yang memiliki kemampuan di atas atau di bawah rata-rata orang yang pada umumnya. Misalnya anak tunagrahita atau *gifted*.

Menurut Purwati (2012:1) ABK berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Mereka berproses dan tumbuh tidak dengan modal fisik yang wajar. Karena mereka cenderung menghindar (*defensif*), rendah diri, atau mungkin agresif. Serta memiliki semangat belajar yang rendah.

b. Etiologi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Menurut Irwanto dalam (2010:5) secara garis besar faktor penyebab Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), jika dilihat dari masa terjadinya dan dapat dikelompokkan dalam tiga macam: (1) Faktor penyebab ABK yang terjadi pada pra kelahiran (sebelum lahir), yaitu masa anak-anak masih di dalam kandungan telah diketahui mengalami kelainan dan ketunaan. Kelainan yang terjadi pada masa prenatal, berdasarkan periodisasinya dapat terjadi pada periode embrio, periode janin muda, dan periode aktini (sebuah protein dalam mempertahankan bentuk sel dan bertindak bersama-sama dengan mioin untuk menghasilkan gerakan sel dalam antara lain: gangguan genetik (kelainan kromosom Trasformasi);

Infeksi Kehamilan; Usia Ibu Hamil (*high risk group*); Keracunan saat hamil; pegguran; dan lahir prematur. (2) Faktor penyebab ABK terjadi setelah proses kelahiran yaitu masa dimana kelaianan itu terjadi setelah bayi dilahirkan. Yang dimaksud disini adalah anak mengalami kelainan pada saat dilahirkan. Ada beberapa sebab kelainan saat dilahirkan, antara lain anak lahir sebelum waktunya, lahir dengan bantuan alat, posisi bayi tidak normal, pengilang nyeri (*analgesik*), keadaan narkosis (*anesthesia*), kelainan ganda karena kondisi kesehatan bayi yang kurang baik. Proses kelahiran lama (*anosia*), prematur, kekurangan oksigen; kelahiran dengan alat bantu (*vokum*); kelahiran terlalu lama: > 40 minggu. (3) Faktor penyebab ABK yang terjadi setelah proses kelahiran yaitu dimasa di mana kelainan itu terjadi setelah bayi dilahirkan atau saat anak berada dalama masa perkembangan. Ada beberapa sebab kelainan anak setelah dilahirkan antara lain infeksi pada bakteri (TBC/virus), kekurangan zat makanan (gizi, nutrisi), kecelakaan, dan keracunan.

c. Klasifikasi ABK

Klasifikasi gangguan ABK menurut Davidson, Neele, Kring, (2006:3) terdiri dari gangguan pemusatan perhatian atau *hiperaktivitas autistik*. Sedangkan Syamsul (2010:67) mengklasifikasikan ABK apabila termasuk ke dalam satu atau lebih dari kategori berikut; (1) Kelainan sensori, seperti cacat penglihatan dan pendengaran; (2) Deviasi mental, termasuk *giftel* dan retardansi mental; (3) Kelaian komunikasi, termasuk problem bahasa dan ucapan; (4) Ketidak mampuan belajar, termasuk

masalah belajar yang serius, karena kelainan fisik; (5) Perilaku menyimpang, termasuk gangguan emosional; (6) Cacat fisik dan kesehatan, termasuk kerusakan *neurologis*, *ortopedis*, dan penyakit lainnya seperti leukemia dan perkembangan untuk memperjelas maka dijelaskan sebagai berikut :

1) Tunanetra

Tunanetra memiliki makna adanya kerugian yang disebabkan oleh kerusakan atau terganggunya organ mata, baik anatomis atau fisiologis.

Menurut Purwaka Hadi (2007: 8) Pendapat tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang tunanetra mengalami kerugian karena rusak atau tidak berfungsinya indera pengelihatannya, baik secara anatomis, fisiologis, atau kedua-duanya.

Pendapat Pendapat lain menyatakan bahwa tunanetra merupakan suatu kondisi hilangnya daya pengelihatan untuk dapat berfungsi sebagaimana mestinya sehingga individu yang mengalami ketunanetraan harus menggunakan indera pendengaran, perabaan dan penciuman dalam menempuh pendidikannya Tin Suharmini (2009: 31) Pendapat tersebut menerangkan bahwa tunanetra merupakan suatu kondisi yang dialami oleh seseorang, yaitu tidak berfungsinya indera pengelihatan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, seseorang yang tunanetra harus menggunakan indera-indera selain pengelihatan dalam menempuh pendidikan.

Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (*Blind*) dan low vision. Definisi Tunanetra menurut Kaufman & Hallahan dalam Rohmat Ginanjar (2017:11-12) adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan.

Tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran.

Prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat taktual dan bersuara, contohnya adalah penggunaan tulisan braille, gambar timbul, benda model dan benda nyata. Sedangkan media yang bersuara adalah perekam suara dan peranti lunak JAWS. Untuk membantu tunanetra beraktivitas di sekolah luar biasa mereka belajar mengenai Orientasi dan Mobilitas (OM).

Orientasi dan Mobilitas (OM) diantaranya mempelajari bagaimana tunanetra mengetahui tempat dan arah serta bagaimana menggunakan tongkat putih (tongkat khusus tunanetra yang terbuat dari alumunium).

2) Tunarungu

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah: (a)

Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40 dB); (b) Gangguan pendengaran ringan (41-55 dB); (c) Gangguan pendengaran sedang (56-70 dB); (d) Gangguan pendengaran berat (71-90 dB); (e) Gangguan pendengaran ekstrem/tuli (di atas 91 dB).

Guru berperan aktif dalam memberi rangsangan kepada anak, yaitu dengan membangun komunikasi secara langsung berupa pertanyaan yang mengarah yang tuli sejak lahir adalah bukan kemiskinan atau kehilangan akan rangsangan bunyi melainkan kemiskinan dalam berbahasa.

Hal tersebut juga dikuatkan oleh pendapat Van Uden (1971) dalam Linawati Ririn (2012:4) bahwa "sebagai akibatnya anak tidak saja tunarungu melainkan tunabahasa". Selanjutnya Greg Leigh (1994) dalam Linawati Ririn (2012: 4) mengemukakan bahwa "anak tuli pada umumnya menderita ketidakmampuan berkomunikasi lisan (bicara) akan membawa dampak utama yaitu terhambatnya perkembangan kemampuan berbahasa". Para ahli berpendapat bahwa sebagai akibat kehilangan pendengaran sedemikian rupa anak menjadi tunarungu atau menderita ketulian yang akhirnya membawa akibat pada kehidupan dirinya. Akibatnya adalah selain sukar berbahasa dan berbicara untuk kepentingan kehidupan dan juga terhadap perolehan pengetahuan yang lebih luas. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa

isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara. Saat ini di beberapa sekolah sedang dikembangkan komunikasi total yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Individu tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak.

3) Tunadaksa

Anak tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang dan persendian yang mungkin disebabkan oleh adanya penyakit atau kecelakaan dan juga karena *congenital* dan atau kerusakan otak yang dapat mengakibatkan gangguan gerak, kecerdasan, komunikasi, persepsi dan adaptasi. Surpiyadi, dkk. Dalam Sakrani (2013:5) mengartikan bahwa tuna daksa diartikan sebagai cacat tubuh. Dikarenakan adanya cacat tubuh maka siswa tunadaksa membutuhkan layanan khusus yang mampu mengoptimalkan kemampuan yang mereka miliki. Hambatan yang dimiliki oleh siswa tunadaksa, berdampak pada kebutuhannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Tunadaksa berasal dari kata tuna yang artinya kurang dan daksa yang artinya tubuh sehingga dapat dikatakan bahwa tunadaksa adalah cacat tubuh/tuna fisik. Astiti dalam (2010:12) mendefinisikan tunadaksa sebagai penyandang bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan.

Soemantri (dalam Septian, 2012:35) menambahkan bahwa tunadaksa disebabkan karena keadaan rusak/terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal.

Tingkat gangguan pada tunadaksa sendiri dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu ringan, sedang, dan berat.

Kategori ringan adalah seseorang yang memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik namun dapat ditingkatkan melalui terapi. Kategori sedang yaitu seseorang yang memiliki keterbatasan secara motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, sedangkan kategori berat adalah mereka yang memiliki keterbatasan penuh dalam melakukan aktivitas fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik Septian (2012: 54). Kondisi rusak atau terganggunya fungsi normal anggota tubuh ini bisa disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor bawaan lahir atau sakit/kecelakaan.

4) Tunagrahita

Menurut Afiffah Nur (2017:48) Tunagrahita dapat digolongkan apabila memiliki tiga Karakteristik, yaitu: 1) memiliki fungsi intelektual (kecerdasan) yang jelas-jelas di bawah rata (dua simpangan baku di bawah normal bagi kelompok usianya pada suatu tes inteligensi yang terstandar); 2) menunjukkan keterbatasan pada dua keterampilan perilaku adaptif atau lebih, yaitu: komunikasi, merawat diri, kerumahtanggaan,

keterampilan sosial, penggunaan fasilitas umum, mengarahkan diri, kesehatan dan keamanan, fungsi akademik, pemanfaatan waktu luang, dan bekerja; 3) kedua karakteristik di atas dimanifestasikan sebelum usia 18 tahun. Dengan demikian, seseorang baru digolongkan tunagrahita apabila memiliki ketiga ciri di atas. Apabila seseorang hanya menunjukkan salah satu atau dua dari ciri-ciri tersebut, maka ia belum dapat digolongkan sebagai tunagrahita. Fungsi intelektual berhubungan dengan tindakan kognitif seseorang. Oleh karena itu, fungsi intelektual sering kali menjadi sinonim dengan fungsi kognitif. Rendahnya fungsi intelektual pada anak tunagrahita mengakibatkan berbagai masalah dalam kehidupannya antara lain masalah komunikasi terutama dalam aspek berbicara.

Tunagrahita yang mengalami gangguan pada otaknya dan memberikan pengaruh pada perkembangannya. Diantara beberapa hambatan yang dialami anak tunagrahita yaitu hambatan pada kemampuan menulis. Hasil penelitian menyebutkan Anak tunagrahita mengalami gangguan pada kemampuan menulis seperti menulis secara berurutan, menulis tidak terbalik, serta kesulitan membedakan huruf dan angka yang bentuknya hampir sama (Putri; 2013:15).

Pembelajaran bagi individu tunagrahita lebih di titik beratkan pada kemampuan bina diri dan sosialisasi.

Menurut Puspitasari Christina Nunik, dkk (2015:1) Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas-jelas berada di

bawah rata-rata. Disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mereka memiliki hambatan pada dua sisi, yaitu pada sisi kemampuan intelektualnya yang berada dibawah anak pada umumnya. Anak tunagrahita memiliki kemampuan intelektual yang berada pada dua standar deviasi dibawah normal jika diukur dengan tes intelegensi dibandingkan dengan anak normal lainnya. Hambatan yang kedua anak tunagrahita dapat dilihat pada sisi prilaku adaptifnya atau kesulitan dirinya untuk mampu bertingkah laku sesuai dengan situasi yang belum dikenal sebelumnya. Sama halnya yang diungkapkan oleh Afifah Nur (2017: 24) Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi prilaku yang muncul dalam masa perkembangan.

Menurut Puspitasari Christina Nunik, dkk (2015:8) membagi beberapa klasifikasi kedalam tiga kelompok yaitu:

- a) Kemampuan Tunagrahita Mampu Didik/Tunagrahita Ringan (IQ 50-70)

Anak tunagrahita mampu didik/tunagrahita ringan merupakan anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal.

Sama halnya yang diungkapkan oleh Menurut Aries Wirna Eryenti (2016: 136-137) Anak tunagrahita ringan adalah anak yang tingkat intelegensinya berkisar 50-70. Dalam penyesuaian sosial mereka mampu, dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan, tidak hanya dalam lingkungan terbatas, melainkan juga dalam lingkungan luas, bahkan kebanyakan mereka dapat mandiri dalam masyarakat. Anak tunagrahita ringan sedikit memiliki kemampuan untuk berkembang dalam bidang akademik seperti halnya (1) Membaca, menulis, mengeja dan berhitung; (2) Menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain; (3) Keterampilan sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari, dengan adanya sedikit kemampuan yang dimiliki anak tersebut, maka anak pada umumnya mengikuti pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Adapun karakteristik anak tunagrahita ringan yang menonjol menurut Mumpianti (2000: 5) antara lain 1) Karakteristik kognitif yaitu: a. mempunyai IQ berkisar 50-70; b. kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama hal-hal yang bersifat abstrak, maka lebih banyak belajar dengan cara membeo (Rate Learning) bukan dengan pengertian; c. kemampuan berpikir rendah, lambat perhatian dan ingatannya rendah; d. mampu untuk membaca, menulis, dan berhitung; d. mengalami kesulitan konsentrasi, sukar untuk diajak fokus; e. umur kecerdasannya apabila sudah dewasa sama dengan anak normal usia 12 tahun. 2) karakteristik fisik: a. anak tunagrahita ringan tampak seperti anak normal, hanya saja sedikit mengalami kelambatan dalam kemampuan sensomotorik. 3. Karakteristik

sosial/perilaku: a. anak tunagrahita ringan mampu bergaul, menyesuaikan di lingkungan yang tidak terbatas pada keluarga saja, namun ada yang mampu mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan yang sederhana dan melakukannya secara penuh sebagai orang dewasa; 4. Karakteristik emosi: a. kehidupan emosinya sangat lemah, mereka jarang sekali menghidupkan perasaan tanggung jawab dan hak sosialnya; b. memiliki imajinasi yang tinggi; 5. Karakteristik motorik: a. kurang mampu mengkoordinasikan gerak tubuhnya; b. tangan-tangannya kaku.

b) Kemampuan Tunagrahita Mampu Latih/Tunagrahita Sedang (IQ 36-51)

Menurut Afiffa Nur (2017:49) Anak tunagrahita sedang adalah salah satu jenis anak tunagrahita yang memiliki IQ 36-51. Anak tunagrahita sedang sangat sulit untuk belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung, namun mereka masih dapat belajar membaca dan menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, dan alamat rumahnya. Sama halnya yang diungkapkan oleh Puspitasari Christina Nunik, dkk (2015:4) Anak tunagrahita mampu latih/tunagrahita sedang merupakan anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik.

Anak tunagrahita sedang memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Anak tunagrahita sedang mengalami gangguan

dalam pusat pengolahan (perbendaharaan kata yang kurang berfungsi) oleh karena itu mereka membutuhkan katakata kongkrit yang sering didengar dan ditunjukkan berulangulang. Faktor kecerdasan atau intelegensi berpengaruh terhadap kemampuan bahasa dan berbicara. Dibandingkan dengan anak normal, anak tunagrahita sedang mengalami gangguan artikulasi, kualitas suara, dan ritme. Selain itu anak tunagrahita mengalami kelambatan dalam perkembangan bicara (expresive auditory language) Fitriyah Mazidatul (2014:1).

Kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang perlu diberdayakan yaitu: a) Belajar mengurus diri sendiri (makan, pakaian, tidur, mandi sendiri); b) Belajar menyesuaikan dilingkungan rumah atau sekitarnya; c) Mempelajari kegunaan ekonomi dirumah, dibengkel kerja (sheltered workshop) dan dilembaga khusus Puspitasari Christina Nunik, dkk (2015:7).

c) Kemampuan Tunagrahita Mampu Rawat /Tunagrahita Berat (Idiot, IQ < 30)

Menurut Afiffa Nur (2017:45) anak tunagrahita berat memiliki IQ di bawah 30. Anak ini sepanjang hidupnya memerlukan pertolongan dan bantuan orang lain, sehingga berpakaian, ke WC, dan sebagainya harus dibantu. Mereka tidak tahu bahaya atau tidak bahaya. Kata-kata dan ucapannya sangat sederhana. Kecerdasannya sampai setinggi anak normal yang berusia tiga tahun.

Anak tunagrahita mampu rawat merupakan anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Selain itu anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain Puspitasari Christina Nunik, dkk (2015:7). Jadi anak tunagrahita berat adalah anak yang memiliki IQ di bawah rata-rata dan memerlukan pendampingan khusus baik dilingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah.

2. Berbahasa

Perkembangan bahasa mempunyai peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Kemampuan berbahasa dan berbicara merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Menurut Wibowo (2001:3), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Dan pendapat tersebut di perkuat oleh Tarigan (2015:15) bahasa merupakan sistem yang tersusun secara sistematis yang kemungkinan dipakai pada sistem generatif serta menjadi lambang atau simbol yang arbitrer. Tidak semua makhluk hidup dapat berbahasa sebagaimana yang diungkapkan oleh Alimuddin H (2013:67) bahasa merupakan salah satu

kemampuan manusia terpenting menjadikan mereka unggul atas makhluk-makhluk lain dimuka bumi.

Bahasa merupakan dasar bagi pengetahuan manusia. Bahasa di pelajari dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan dasar pembelajaran untuk pelajaran yang lain. Upaya pengembangan mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen berbahasa yang meliputi aspek sebagai berikut: (1) mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, (4) menulis. Keterampilan erat sekali hubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya melalui suatu yang berhubungan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah. Keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan.

Setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak pelatihan melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir Tarigan 1980 (dalam Tarigan 2013:1).

a. Menyimak

Menurut Sutari dalam Rosdia (2014:251-252) Menyimak memiliki makna mendengarkan atau memperhatikan baikbaik apa yang dikatakan orang lain. Jelas faktor kesengajaan dalam kegiatan menyimak cukup besar, lebih besar daripada mendengarkan karena dalam kegiatan menyimak ada usaha memahami apa yang disimaknya sedangkan dalam kegiatan mendengarkan tingkatan pemahaman belum dilakukan. Dalam kegiatan menyimak bunyi bahasa yang tertangkap oleh alat pendengar lalu diidentifakasi, dikelompokkan menjadi suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, dan akhirnya menjadi wacana.

Menyimak adalah salah satu keterampilan yang dibutuhkan oleh seorang fasilitator. Menyimak bukanlah hanya mendengarkan sesuatu yang “masuk kuping kiri keluar kuping kanan” atau sebaliknya. Menyimak adalah mendengar untuk memahami apa yang dikatakan orang lain dengan proses serius yang tidak bisa dilakukan hanya dengan mengandalkan kebiasaan, refleks maupun insting.

1) Tujuan Menyimak

Menurut Tarigan (2015: 26) tujuan menyimak yang terakhir adalah memperbaiki kemampuan berbicara. Dengan menyimak pembicaraan yang terpilih, kita dapat memperbaiki kemampuan berbicara. Hal ini sering digunakan dalam pengajaran bahasa asing, karena dengan menyimak penutur asli, maka penyimak akan dapat memperbaiki kesalahan-

kesalahannya dalam pengucapan kata-kata asing. Seperti yang diketahui bahwa tujuan menyimak adalah untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan sang pembicara melalui ujaran. Inilah yang merupakan tujuan umum. Di samping tujuan umum itu terdapat pula berbagai tujuan khusus, yang menyebabkan adanya aneka ragam menyimak, yaitu secara Menyimak Ekstensif, terdiri atas; menyimak sosial, menyimak sekunder, menyimak estetik, dan menyimak pasif. Menyimak Intensif, yang terdiri atas; menyimak kritis, menyimak konsentratif, menyimak kreatif, menyimak eksplorasif, menyimak interogatif, dan menyimak selektif (Tarigan, 2015:35).

Kegiatan menyimak dilakukan secara bertahap. Tahap-tahap ini sangat mempengaruhi hasil menyimak yang tujuan akhirnya adalah apakah si penyimak memahami apa yang telah disampaikan. Tahap-tahap dalam menyimak, yaitu (1) tahap mendengar, yaitu proses yang dilakukan dalam pembicaraan baru pada tahap mendengar atau berada dalam tahap hearing, (2) tahap memahami; setelah proses mendengarkan pembicaraan yang disampaikan maka isi pembicaraan tadi perlu untuk dimengerti atau dipahami dengan baik. Tahap ini disebut tahap understanding; (3) tahap menginterpretasi; penyimak yang baik, cermat, dan teliti belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara tetapi ada keinginan untuk menafsirkan atau menginterpretasikan isi yang tersirat dalam ujaran, tahap ini sudah sampai

pada tahap interpreting; (4) tahap mengevaluasi yaitu merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Dalam tahap ini, penyimak menanggapi isi dari pembicaraan setelah menerima gagasan, ide, dan pendapat yang disampaikan oleh pembicara

Tujuan menyimak yang terakhir adalah memperbaiki kemampuan berbicara. Dengan menyimak pembicaraan yang terpilih, kita dapat memperbaiki kemampuan berbicara. Hal ini sering digunakan dalam pengajaran bahasa asing, karena dengan menyimak penutur asli, maka penyimak akan dapat memperbaiki kesalahan-kesalahannya dalam pengucapan kata-kata asing. Seperti yang diketahui bahwa tujuan menyimak adalah untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi

b. Berbicara

Linguis berkata bahwa "*speaking is language*" berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosakata yang diperoleh oleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Sebelum kematangan dalam perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan-kegiatan berbahasa. Perlu diketahui juga keterampilan-keterampilan yang diperlukan bagi kegiatan berbicara

yang efektif banyak persamaan dengan yang dibutuhkan bagi komunikasi efektif; dalam keterampilan-keterampilan berbahasa lainnya. Tarigan (dalam Alimuddin H. 2013:59).

Saddhono dan slamet dalam Alimuddin H (2013:1) menyatakan bahwa berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud bisa berupa gagasan, pikiran, isu hati seseorang kepada orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup dalam kelompok tersebut selalu terjadi interaksi. Untuk berinteraksi tersebut manusia memerlukan alat seperti bahasa. Dalam berinteraksi (berkomunikasi) yang menggunakan bahasa tersebut dapat dilaksanakan secara lisan maupun tulis. Untuk dapat berkomunikasi secara lisan dengan efektif diperlukan kemampuan berbicara.

Tarigan (2015:16) mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengespresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Sama dengan Saddhono dan slamet dalam Alimuddin (2013:1) mengatakan bahwa berbicara adalah kemampuan menyampaikan ide, gagasan, pikiran atau perasaan dengan tujuan tertentu, yaitu agar pesan yang disampaikan dapat dipahami atau diterima oleh pendengar.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, berikut ini akan ditinjau secara lebih terperinci hubungannya yaitu: a) berbicara dan menyimak, b) berbicara dan membaca, c) ekspresi lisan dan ekspresi tulis.

a. Hubungan antara Berbicara dan Menyimak

Berbicara dan menyimak merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang langsung serta merupakan komunikasi tatap-muka atau *face to face communication*. Hal-hal yang diperlihatkan eratnya hubungan antara berbicara dan menyimak, adalah sebagai berikut; (a) Ujaran (*speech*) biasanya dipelajari melalui menyimak dan meniru (*imitasi*). Oleh karena itu, contoh atau model yang disimak atau direkam oleh sang anak sangat penting dalam penguasaan kecakapan berbicara. (b) Kata-kata yang akan dipakai serta dipelajari oleh sang anak biasanya ditentukan oleh perangsang (*stimulus*) yang mereka temui (misalnya kehidupan desa/kota) dan kata-kata yang paling banyak memberi bantuan atau pelayanan dalam menyampaikan ide-ide atau gagasan mereka. (c) Ujaran sang anak mencerminkan pemakaian bahasa di rumah dan dalam masyarakat tempatnya hidup. Misalnya ucapan, intonasi, kosa kata, penggunaan kata-kata, dan pola-pola kalimat. (d) Anak yang lebih mudah lebih dapat memahami kalimat-kalimat yang jauh lebih panjang dan rumit ketimbang kalimat-kalimat yang dapat diucapkannya. (e) Meningkatkan keterampilan menyimak berarti membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang. (f) Bunyi atau suara merupakan faktor penting dalam meningkatkan cara pemakaian kata-kata sang anak. Oleh karena itu, sang anak akan tertolong karena mereka menyimak ujaran-ujaran yang baik dari pada guru, rekaman-rekaman yang bermutu, cerita-cerita yang bernilai tinggi dan sebagainya. (g) Berbicara dengan bantuan alat-alat peraga (*visual*

aids) akan menghasilkan penangkapan informasi yang lebih baik pada pihak penyimak. Umumnya, sang anak mempergunakan/meniru bahasa yang di dengarnya. Tarigan (dalam Alimuddin H 2013:60-61).

b. Hubungan antara Berbicara dan Membaca

Di beberapa penelitian telah memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara perkembangan kecakapan berbahasa lisan dan kesiapan baca. Telah diperlihatkan bahwa kemampuan-kemampuan umum berbahasa lisan turut melengkapi suatu latar belakang pengalaman-pengalaman yang menguntungkan serta keterampilan-keterampilan tersebut mencakup ujaran yang jelas dan lancar, kosakata yang luas dan beraneka ragam, penggunaan kalimat-kalimat lengkap serta sempurna bila diperlukan, perbedaan pendengaran yang tepat, dan kemampuan mengikuti serta menelusuri perkembangan urutan suatu cerita, atau menghubungkan kejadian-kejadian dalam urutan yang wajar serta logis.

Hubungan-hubungan antara kegiatan lisan dan membaca telah diketahui dari beberapa penelitian, antara lain: (a) Performansi atau penampilan membaca berbeda sekali dengan percakapan berbahasa lisan. (b) Pola-pola ujaran yang tuna-aksara mungkin mengganggu pembelajaran membaca bagi anak-anak. (c) Kalau pada tahun-tahun awal sekolah, ujaran membentuk suatu dasar bagi pelajaran membaca, maka bagi anak-anak kelas yang lebih tinggi turut membantu peningkatan berbahasa lisan mereka, misalnya; kesadaran linguistik mereka terhadap istilah-istilah baru, struktur kalimat yang baik dan efektif, serta

penggunaan kata-kata yang tepat. (d) Kosa kata khusus mengalami bahan bacaan haruslah diajarkan secara langsung. Seandainya muncul kata-kata baru dalam buku bacaan siswa, maka sang guru hendaknya mendiskusikan dengan siswa agar mereka memahami maknanya sebelum mereka mulai membacanya. Tarigan (2015:45).

c. Hubungan antara Ekspresi Lisan dan Ekspresi Tulis

Wajar bila komunikasi lisan dan komunikasi tulis erat sekali berhubungan karena keduanya mempunyai banyak persamaan, antara lain: (a) Sang anak belajar berbicara jauh sebelum dia dapat menulis; kosa kata, pola-pola kalimat, serta organisasi ide-ide yang memberi ciri kepada ujarannya merupakan dasar bagi ekspresi tulis berikutnya. (b) Sang anak yang telah dapat menulis dengan lancar biasanya dapat pula menuliskan pengalaman-pengalaman pertama secara tepat tanpa diskusi lisan pendahuluan tetapi dia masih perlu membicarakan ide-ide yang rumit yang diperolehnya dari tangan kedua. Bila seorang anak harus menulis suatu uraian, menjelaskan suatu proses ataupun melaporkan suatu kejadian sejarah (yang secara pribadi belum pernah dialaminya), maka dia memetik pelajaran dari suatu diskusi kelompok pendahuluan. Dengan demikian maka dia dapat mempercerah pikirannya, mengisi kekosongan-kekosongan, dan memperbaiki impresi atau kesan-kesan yang salah, serta mengatur ide-idenya sebelum dia mulai menulis sesuatu. (c) Perbedaan-perbedaan terdapat pula antara komunikasi lisan dan komunikasi tulis. Ekspresi lisan cenderung kearah kurang berstruktur,

lebih sering berubah-ubah, tidak tetap, dan biasanya lebih kacau serta membingungkan ketimbang komunikasi tulis. Kebanyakan pidato pembicaraan bersifat informal, dan seringkali kalimat-kalimat orang berpidato atau berbicara itu tidak ada hubungannya satu dan lainnya. Si pembicara memikirkan ide-idenya sambil berbicara, dan seringkali dia lupa bagaimana terjadinya suatu kalimat lama sebelum dia menyelesaikannya karena adanya masalah-masalah seperti ini pada ekspresi lisan, pengajaran mengenai keterampilan berbicara dan menyimak perlu mendapat perhatian. Pengalaman telah menunjukkan bahwa meningkatkan ekspresi lisan pada individu berarti turut pula meningkatkan daya pikir mereka. Membasmi kebiasaan-kebiasaan yang ceroboh ketidakteraturan dalam ujaran, kalimat-kalimat yang tidak menentu ujung pangkalnya serta berulang-ulang, pikiran-pikiran yang tidak sempurna dan tidak *konsekuen* dalam ekspresi lisan memang sangat perlu dan selalu harus dilakukan agar kita dapat membimbing para individu ke arah kebiasaan berpikir yang tepat dan logis. Sebaliknya, komunikasi tulis cenderung lebih unggul dalam isi pikiran maupun struktur kalimat, lebih formal dalam gaya bahasa dan jauh lebih teratur dalam pengertian ide-ide. Sang penulis biasanya telah memikirkan dalam-dalam setiap kalimat sebelum dia menulis naskahnya, dia sering memeriksa serta memperbaiki kalimat-kalimat beberapa kali sebelum dia menyelesaikan tulisannya. (d)

Pembuat catatan serta pembuatan bagan atau kerangka ide-ide yang akan disampaikan pada suatu pembicaraan, akan menolong siswa untuk

mengutarakan ide-ide tersebut kepada pendengar. Siswa harus belajar berbicara dari cacatan-cacatan. Mereka membutuhkan banyak latihan berbicara dari cacatan agar penyajiannya jangan terputus-putus dan tertegun-tegun. Biasanya bagan atau rangka yang dipakai sebagai pedoman dalam berbicara sudah cukup memadai, kecuali dalam kasus laporan formal dan terperinci yang memerlukan penulisan naskah sebumnya. Tarigan (dalam Alimuddin H 2013:63-64).

Menurut tarigan (dalam Alimuddin H 2013:45) adapun tujuan dan jenis-jenis berbicara yaitu:

a. Tujuan Berbicara

Tarigan (2008:16) tujuan umum berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, dan kemauan secara efektif". Seyogyanyalah pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan, dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarannya dan lain sebagainya dapat dimanfaatkan untuk mengontrol diri, apakah sudah mempunyai kesanggupan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan tepat, menggunakan fakta-fakta yang spontan, menerapkan kaidah-kaidah bahasa yang benar secara otomatis.

Menurut Saddhono dan Slamet (dalam alimuddin 2013:10) bahwa tujuan berbicara sebagai berikut: 1) Mendorong pembicara untuk memberi semangat, membangkitkan kegairahan, serta menunjukkan rasa hormat,

dan pengabdian. 2) Meyakinkan; pembicara berusaha memengaruhi keyakinan atau sikap mental/intelektual kepada para pendengarnya. 3) Berbuat/bertindak; berbicara menghendaki tindakan atau reaksi fisik dari para pendengar dengan terbangkitkannya emosi. 4) Memberitahukan; pembicara berusaha menguraikan atau menyampaikan sesuatu kepada pendengar, dengan harapan agar pendengar mengetahui tentang sesuatu hal, pengetahuan.

Berbicara dapat ditinjau sebagai seni dan sebagai ilmu. Berbicara sebagai seni menekankan penerapannya sebagai alat berkomunikasi dalam masyarakat. Menurut Tarigan dalam Alimuddin (2013:11) secara garis besar berbicara sebagai seni dapat dibagi atas:

Berbicara dimuka umum pada masyarakat yang mencakup empat jenis yaitu: 1) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan; yang bersifat informatif. 2) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan persahabatan: a) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan. b) Berbicara dalam situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati. 3) Berbicara pada komferensi yang meliputi: a) Diskusi kelompok, dapat dibedakan atas resmi dan tidak resmi. b) Prosedur parlementer. c) Debat.

Selanjutnya Saddono dan slamet (2012:38) berbicara sebagai ilmu menelaah hal-hal yang berkaitan atas: 1) Mekanisme berbicara dan

mendengka; 2) latihan dasar tentang ujaran dan suara; 3) bunyi-bunyi bahasa; 3) patologi ujaran

b. Jenis-Jenis Berbicara

Jenis-jenis berbicara itu terdapat ragam dan macamnya. Gorys Keraf (dalam Saddohono dan Slamet, 2012:38) membedakan jenis berbicara ke dala tiga macam, yaitu: 1) Persuasif adalah jenis berbicara ini untuk mendorong, meyakinkan dan bertindak. Berbicara persuasif menghendaki reaksi dari para pendengar untuk mendapatkan ilham/inspirasi; atau membangkitkan emosi, untuk mendapatkan persesuaian pendapat, intelektual, dan keyakinan; dan mendapatkan tindakan/perbuatan tertentu dari pendengar. 2) Instruktif adalah jenis berbicara bertujuan untuk memberitahukan. Berbicara instruktif menghendaki reaksi dari pendengar berupa pengertian yang tepat. 3) Rekreatif adalah jenis berbicara bertujuan untuk menyenangkan. Berbicara rekreatif menghendaki reaksi dari para pendengar yang berupa minat dan kegembiraan.

Amier dan Tarman (2009: 66-79) membedakan macam-macam pembelajaran berbicara adalah sebagai berikut: 1) Menirukan ucapan; 2) Menceritakan hasil pengamatan; 3) Percakapan; 4) Mendeskripsikan; 5) Pertanyaan menggali (eksplorasi); 6) Bercerita; 7) Berpidato; 8) Diskusi

Pembelajaran berbicara perlu memperhatikan dua faktor yang mendukung ke arah tercapainya pembicaraan yang efektif, yaitu faktor

kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan menurut Alimuddin (2013: 14) yang perlu diperhatikan ialah: (1) pelafalan bunyi bahasa, (2) penggunaan intonasi, (3) pemilihan kata dan ungkapan, (4) penyusunan kalimat dan paragraf. Sementara itu, faktor non kebahasaan yang mendukung keefektifan berbicara ialah: (1) ketenangan dan kegairahan, (2) keterbukaan, (3) keintiman, (4) isyarat non-verbal, (5) topik pembicaraan.

c. Peranan Berbicara

Berbicara dan menyimak merupakan kegiatan berbahasa lisan. Keduanya berkaitan dengan bunyi bahasa (Arsyad dan Mukti, 1991:10). Dalam menyimak seseorang mendapatkan informasi melalui suara atau bunyi bahasa.

Menurut Afiffah Nur (2017:47-48) Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan dapat terlihat (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistic sedemikian

ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Berbicara dan menyimak adalah kegiatan yang tak terpisahkan. Kegiatan menyimak pastilah didahului dengan kegiatan berbicara, begitu pula berbicara.

d. Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan Arsyad dan Murti dalam Alimuddin (2013:25) pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian (*Juncture*). Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara.

Dalam Al-Qur'an Surat Thâhâ diceritakan tentang kisah Nabi Musa 'alaihissalam berhadapan dengan Fir'aun yang pernah mendaku sebagai Tuhan. Sepanjang menghadapi raja pongah nan lalim ini, Nabi Musa melalui berbagai macam rintangan. Saat itulah, Nabi Musa memanjatkan doa sebagaimana yang dalam Surah At-Taa'haa ayat 25-28:

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾
وَأَحْلِلْ عُقْدَةَ مِنِّ لِسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾

Terjemahannya: 25. Berkata Musa: "Ya tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku"; 26. dan mudahkanlah untukku urusanku. 27. dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku. 28. supaya mereka mengerti perkataanku.

Setidaknya mengandung tiga permintaan. Pertama, memohon diangkatnya rasa susah yang menyesak dada. Kedua, memohon dilenyapkannya berbagai kesulitan. Dan ketiga, memohon kelancaran dalam bertutur kata sehingga mudah diserap dan dipahami para pendengarnya.

Tujuan utama dari seseorang pembicara adalah untuk berkomunikasi untuk menyampaikan informasi dengan efektif, sebaiknya pembicara betul-betul memahami isi pembicaraannya, di samping juga harus dapat mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengar. Jadi, bukan hanya apa yang akan dibicarakan, tetapi bagaimana cara mengemukakannya. Hal ini menyangkut masalah bahasa dan pengucapan bunyi-bunyi bahasa tersebut. Yang dimaksud ucapan adalah seluruh kegiatan yang kita lakukan dalam memproduksi bunyi bahasa, yang meliputi artikulasi, yaitu bagaimana posisi alat bicara, seperti lidah, gigi, bibir, dan langit-langit pada waktu membentuk bunyi, baik vokal maupun konsonan.

Untuk menjadi pembicara yang baik, seseorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan,

si pembicara juga harus memperhatikan keberanian dan kegairahan. Selain itu, pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat.

Sebagaimana yang di sebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 53 yang berbunyi:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Terjemahannya: *"Dan katakanlah kepada hamha-hambaKu: Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia".*

Di dalam Al- Qur'an menjelaskan bawa manusia harus mengucapkan kata-kata yang baik dari itu perlu dipelajari tentang berbicara.

Menurut Alimuddin H (2013: 25) menyatakan bahwa di dalam berbicara ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh si pembicara untuk keefektifan berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan.

Kemampuan berbicara dipengaruhi oleh perkembangan mental seseorang. Dengan adanya hambatan perkembangan mental maka akan berpengaruh terhadap perkembangan bicara, karena berbicara dan berpikir mempunyai hubungan erat yang kedua-duanya harus berada dalam keserasian. Anak yang memiliki kecerdasan tinggi belajar berbicara akan lebih cepat dan memperlihatkan berkomunikasi dengan lingkungannya, memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya. Perbedaan yang paling mendasar anak normal dengan anak tunagrahita terletak pada tingkat kecerdasan.

Perkembangan bicara anak tunagrahita diawali dengan terhambatnya proses berpikir mereka. Menurut Arifuddin dalam Nainggolan Melda Agustin (2017:2) gangguan berpikir (*thought disorder*) hanya mengacu kepada gangguan yang terjadi dalam bentuk pikiran, atau lebih tepatnya, cara beberapa pikiran, sebagaimana yang terefleksi dalam ujaran, saling terkait dalam bahasa. Gangguan tersebut tidak untuk menggambarkan gangguan yang berkaitan dengan isi ujaran. Seseorang dikatakan mengalami gangguan berpikir apabila kita sebagai pendengar atau lawan tuturnya bingung atau tidak memahami wacana yang disampaikan atau diceritakannya.

Nainggolan Melda Agustin (2017:4) mengatakan ada dua faktor yang menunjang kegiatan berbicara yaitu:

1) Faktor-Faktor Kebahasaan sebagai Penunjang Keefektifan Berbicara:

a) Ketepatan Ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar. Sudah tentu pola ucapan dan artikulasi yang digunakan tidak selalu sama. Masing-masing mempunyai gaya tersendiri dan gaya bahasa yang kita pakai berubah-ubah sesuai pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Akan tetapi, kalau perbedaan atau perubahan itu terlalu mencolok, sehingga menjadi suatu penyimpangan, maka keefektifan komunikasi akan terganggu, karena latar belakang penutur tertentu sangat mempengaruhi oleh bahasa ibunya, misalnya, pengucapan *e* yang kurang tepat, *bebas* diucapkan *bebas* begitupun sebaliknya.

Demikian juga halnya dengan pengucapan tiap suku kata. Tidak jarang kita dengar orang mengucapkan kata-kata yang tidak jelas suku katanya. Ada suku kata yang diucapkan berdempet, ada yang kadang-kadang hilang bunyi-bunyi tertentu. Misalnya *pemrintah* atau *pemerintah*, *matri* atau *materi*, *sudagar* atau *saudagar* dan lain-lain.

Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, atau kurang menarik. Atau sedikitnya dapat mengalihkan perhatian pendengar, pengucapan bunyi-bunyi bahasa dianggap cacat kalau menyimpang terlalu jauh dari

ragam lisan bahasa, sehingga tidak terlalu menarik perhatian, mengganggu komunikasi, atau pemakaiannya (pembicara) dianggap aneh.

Unsur terkecil dalam bahasa berupa lambang bunyi ujaran disebut fonem. Ilmu yang mempelajari fonem disebut fonologi/fonemik. menurut Chaer, 1994: 102). Fonetik merupakan kajian ilmiah tentang bunyi-bunyi ujaran manusia. Hanya bunyi-bunyi ujaran yang dipakai dalam tindak komunikasilah yang dikaji dalam fonetik, sementara bunyi di luar itu seperti bunyi batuk, berdehahak, helaan nafas, termasuk pula bunyi-bunyi non insani, seperti kicauan burung, suara guntur, guruh, dan lain-lain bukan merupakan kajian fonetik. Sedangkan Menurut Munirah (2009:12) fonetik adalah ilmu bunyi bahasa yang mempelajari bunyi bahasa yang tidak fungsional (belum berfungsi atau belum membedakan makna), misalnya (1) bagaimana bunyi itu dilambangkan, (2) bagaimana bunyi diwujudkan, dan (3) bagaimana bunyi itu mengklasifikasi.

Fonetik sebagai bagian dari fonologi yang mempelajari cara bekerja alat-alat ucap untuk menghasilkan bunyi-bunyi bahasa.

Menurut munirah (2009:12) dilihat dari ucapan segi bunyi bahasa, fonetik dapat dibagi menjadi tiga cabang yaitu: 1) fonetik organis (fonetik artikulator) ialah fonetik yang mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara yang ada dalam tubuh manusia menghasilkan bunyi bahasa, (sebagian besar berkaitan dengan linguistik). 2) fonetik akustis yaitu fonetik yang mengkaji dan mendeskripsikan bunyi bahasa berdasarkan

pada aspek-aspek fisiknya sebagai getaran udara (Malmberg, 1963:5). Bunyi bahasa dikaji frekuensi getarannya, amplitude, intensitas, beserta timbrernya. Fonetik akustik erat hubungannya dengan fisika, atau merupakan ilmu antardisiplin antara linguistik dan fisika, pendapat lain juga mengatakan bahwa Perkembangan cabang linguistik ini dimulai pada abad ke-19 ketika seorang ahli matematika Joseph-Fourier (1769-1830) menunjukkan bahwa semua bunyi bahasa yang kompleks sesungguhnya hanya berupa bunyi bahasa sederhana yang bersifat *superposition*. Salah satu temuannya adalah alat pencatat vibrasi suara yang disebut *l'oscillographe* yang merekam gambar gelombang bunyi. Temuannya yang lain adalah *le spectographe* yang dapat merekam perwujudan struktur suatu bunyi (intensitas, frekuensi, dan waktu). Sekarang ini, kajian fonetik akustik memungkinkan menganalisis suatu ujaran (*la synthèse de la parole*). Mesin-mesin wicara atau syntétiseur dapat memproduksi kosekuen suara dengan kualitas yang sangat baik. Penjelasan lebih lanjut tentang tipe fonetik ini akan dibicarakan pada bab yang lain

3) fonetik auditoris ialah mempelajari bagaimana mekanisme teliga menerima bunyi bahasa sebagai getaran udara, (cenderung dimasukkan ke dalam newrologi ilmu kedokteran).

4). Suatu bunyi sangat jarang sekali diucapkan secara sendiri (*isolément*) terlepas dari bunyi yang lain. Oleh karena itu, fonetik kombinatoris (*La phonétique combinatoire*) mengkaji perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu bunyi dalam suatu rangkaian ujaran. Sebagai contoh banyak konsonan yang mengubah

posisi titik artikulasi (*endroit ou le passage de l'air*) jika diikuti oleh vokal. Vokal tertentu yang mengikutinya. Bunyi pada awal kata *qui* dan *cou* misalnya, memiliki titik artikulasi yang berbeda dilihat baik dari sisi artikulatoris maupun akustik, meskipun perbedaan itu dapat diabaikan. Berbagai cabang kajian fonetik yang ada saling terkait dan saling mendukung. Deskripsi fonetik akustik berkaitan dengan sebagian besar kajian pada fonetik artikulatoris. 5) Fonetik fungsional (*la phonétique fonctionnelle*) atau biasa disebut juga kajian *phonologie* (fonologi) mengkaji bunyi-bunyi bahasa pada tataran langage dilihat dari fungsi bunyi-bunyi ujaran itu sebagai pembeda makna dalam suatu bahasa (*langue*). Kajian ini dibedakan dengan kajian fonetik deskriptif meskipun kedua bidang kajian itu saling melengkapi dalam analisis linguistik. Kajian fonologi dapat dibedakan atas tiga bidang yaitu *la phonématique* (sistem fonematik), *la prosodie* (prosodi), dan *la phonostylistique* (fonostilistik).

Artikulasi adalah cara pengucapan kata-kata dalam berbicara. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan untuk mendapatkan artikulasi yang baik yaitu bersikap badan, posisi mulut, latihan vokalisasi, pembentukan bunyi vokal, dan pembentukan bunyi konsonan.

Menurut Munirah (2009:14) vokal adalah bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan oleh tiga faktor, yaitu tinggi rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir pada pembentukan vokal itu. Pada saat vokal diucapkan, lidah dapat di naikkan atau diturunkan bersama rahang. Bagian lidah yang

dinaikkan atau diturunkan itu adalah depan, tengah, atau belakang. Bunyi vokal dibedakan berdasarkan posisi tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, struktur, dan bentuk bibir. Dengan demikian, bunyi vokal tidak dibedakan berdasarkan posisi artikulatornya karena pada bunyi vokal tidak terdapat artikulasi. Artikulator adalah bagian alat ucap yang dapat bergerak.

Menurut Arifin Samsi, dkk (1992:104) fonem vokal di dalam bahasa Indonesia secara umum dilafalkan menjadi delapan bunyi ujaran walaupun penulisannya ada lima (a, i, u, e, o) kelima fonem vokal tersebut ini dapat menempati semua posisi dalam sebuah kata. Dalam sistem persukuan kata vokal selalu merupakan puncak kenyaringan dalam pengucapan. Fonem / a / dilafalkan [a], fonem / i / dilafalkan [i], fonem / u / di lafalkan [u], fonem / e / dilafalkan tiga bunyi yaitu, [ə], [e] atau e lemah, dan [e] atau e lebar. Pemakaian katanya misalnya lafal [e] pada kata < sate >, lafal [ə] pada kata < pāsān >, lafal [e] pada kata < nēnēk >, fonem / o / terdiri atas lafal [o] biasa dan lafal [ɔ] atau o bundar. Variasi lafal fonem / e / dan / o / ini memang tak begitu di rasakan selain itu pelafalan kata juga dipengaruhi oleh bahasa sehari-hari yang tidak baku contoh telur telur, rabu rebo, kursi korsi, Kamis kemis, lubang lobang, kerbau kebo, dan kantung kantong.

Jadi huruf vokal atau huruf hidup adalah suara di dalam bahasa lisan yang dicirikan dengan pita suara yang terbuka sehingga tidak ada tekanan udara yang terkumpul di atas glottis.

Fonem /i/ adalah vokal tinggi-depan dengan kedua bibir agak terentang ke samping fonem /u/ juga merupakan vokal tinggi, tetapi yang meninggi adalah belakang lidah. Vokal ini ducapkan dengan kedua bibir agak maju ke depan dan sedikit membundar. Contoh kedua vokal ini masing-masing adalah: /ikan/, /tiba/, /pinta/, /padi/, dan /upah/, /juga/, /jumpa/, /maju/.

Fonem /e/ dibuat dengan daun lidah dibuat dengan daun lidah dinaikkan, tetapi agak lebih rendah daripada untuk /i/. Vokal sedang-depan itu diiringi dengan bentuk bibir yang netral, artinya tidak terentang dan juga tidak membundar. Perbedaan antara /e/ dan /i/ dalam hal ketinggian lidah mirip dengan perbedaan antara /o/ dan /u/, kecuali bahwa /o/ kurang bundar dibandingkan dengan /u/. lain halnya dengan /e/ dan /o/. Fonem /ə/ adalah vokal sedang-tengah.

Satu-satunya vokal rendah dalam bahasa Indonesia adalah /a/ dan yang merupakan vokal tengah pula. Vokal ini di ucapkan dengan bagian tengah lidah dan agak merata dan mulut pun terbuka lebar.

Sukmana Opik (2011:13-14) Fonem Konsonan atau huruf mati adalah fonem yang bukan vokal dan dengan kata lain direalisasikan dengan obstruksi. Jadi aliran udara yang melewati mulut dihambat pada tempat-tempat artikulasi adalah terhambatnya udara keluar oleh adanya gerakan atau perubahan posisi artikulator. Lafal adalah cara seseorang

atau kelompok penutur bahasa dalam mengucapkan lambang-lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucapanya.

Menurut Munirah (2009:21) ada 21 konsonan Cara memberi nama konsonan adalah dengan menyebut cara artilasinya dulu, kemudian daerah artikulasinya, dan akhirnya keadaan pita suara. Konsonan /p/, misalnya adalah konsonan hambat bilabial tak bersuara, sedangkan /j/ adalah konsonan afrikal palatal bersuara.

Pasangan konsonan hambat /p/, /b/, /t/, /d/, dan /k/, /g/, selain memiliki perbedaan dalam daerah artikulasinya, juga mempunyai kesatuan dalam pembentukannya, yakni /p/, /t/, dan /k/ dibentuk dengan pita suara tak bergetar, sedangkan /b/, /d/, /g/ dengan pita suara yang bergetar. Karena itu, tiga yang lain disebut konsonan bersuara.

Konsonan hambat bilabial /p/ dan /b/ dilafalkan dengan bibir atas dan bibir bawah terkatup rapat sehingga udara dari paru-paru tertahan untuk sementara waktu sebelum katupan itu dilepaskan. Contoh pada kata : /pola/, /kapar/, /bola/, dan /aba/

Konsonan hambat alveolar /t/ dan /d/ umumnya dilafalkan dengan ujung lidah ditempelkan pada gusi. Udara dari paru-paru sebelum dilepaskan, karena dipengaruhi bahasa daerah, ada pula orang yang melafalkan kedua konsonan itu dengan menempelkan ujung atau daun lidah pada bagian belakang gigi atas sehingga terciptanya bunyi dental dan bukan alveolar. Perbedaan daerah artikulasi itu tidak penting dalam

tata bunyi bahasa Indonesia. Contoh pada kata: /tari/, /dari/, dan /panday/.

Konsonan hambat velar /k/ dan /g/ dihasilkan dengan menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak. Udara dihambat di sini dan kemudian dilepaskan. Contoh pada kata: /kalah/, /akar/, /galah/, dan /sagu/.

Menurut Munirah (2009:22) Dalam bahasa Indonesia terdapat enam konsonan frikatif, lima tak bersuara, yakni /f/, /s/, /S/, /x/, dan /h/, dan satunya bersuara, yakni /z/. konsonan frikatif labiodental /f/, artinya konsonan itu dibuat dengan bibir bawah didekatkan pada bagian bawah gigi atas sehingga udara dari paru-paru dapat melewati lubang yang sempit antara gigi dan bibir dan menimbulkan bunyi desis. Sebagai orang sukar melafalkan bunyi ini dan menggantinya dengan bunyi /p/. Contoh pada kata: /fakultas/, /lafal/, dan /positif/.

Konsonan frikatif alveolar /s/ dihasilkan dengan menempelkan ujung lidah pada gusi atas sambil melepaskan udara lewat samping lidah sehingga menimbulkan bunyi desis. Contoh pada kata: /saya/, /masa/, dan /nanas/.

Konsonan frikatif alveolar /z/ dibentuk dengan cara pembentukan /s/, tetapi pita suara yang bergetar. Contoh pada kata: /rezim/, dan /lazim/.

Konsonan frikatif palatal tak bersuara /s/ dibentuk dengan menempelkan depan lidah pada langit-langit keras, tetapi udara dapat

melewati samping lidah dan menimbulkan bunyi keras. Contoh pada kata: /sak/, /sah/, dan /sarat/.

Konsonan frikatif velar /x/ dibentuk dengan mendekatkan punggung lidah ke langit-langit lunak yang di naikkan agar udara tidak keluar melalui hidung. Udara dilewatkan celah yang sempit keluar rongga mulut. Contoh pada kata: /xas/, /axir/, dan /tarix/.

Konsonan frikatif glottal /h/ dibentuk dengan melewatkan arus udara di antara pita suara yang menyempit sehingga menimbulkan bunyi desis tanpa dihambatkan ke tempat lain. Contoh pada kata: /habis/, /paha/ dan /murah/.

Menurut Munirah (2009:24) menyatakan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat dua konsonan afrikat, satu tak bersuara, yakni /c/ dan satu bersuara, yakni /j/.

Konsonan afrikat palatal /c/ dilafakalkan dengan daun lidah ditempelkan pada langit-langit keras dan kemudian dilepas secara perlahan sehingga udara dapat lewat dengan menimbulkan bunyi desis. Sementara itu, pita suara dalam keadaan tidak bergetar, konsonan afrikat palatal /j/ dibentuk dengan cara yang sama dengan pembentukan /c/, tetapi pita suara dalam keadaan bergetar. Contoh pada kata: /cari/, /acar/, dan /jari/.

Menurut Munirah (2009:25) Kelompok nasal terdiri atas, /m/, /n/, /ŋ/, dan /n/. keempat konsonan nasal itu bersuara.

Konsonan nasal bilabial /m/ dibuat dengan kedua bibir dikatupkan kemudian udara dilepas melalui rongga hidung. Contoh pada kata: /makan/, /simpan/, dan /diam/.

Konsonan nasal alveolar /n/ dihasilkan dengan cara menempelkan ujung lidah gusi untuk menghambat udara dari paru-paru. Udara itu kemudian dikeluarkan lewat rongga hidung. Contoh pada kata: /nama/, /pintu/, dan /kantin/.

Konsonan nasal palatal /ɲ/ dibentuk dengan menempelkan depan lidah pada langit-langit keras untuk menahan udara dari paru-paru. Udara yang terhambat itu kemudian di keluarkan melalui rongga hidung sehingga menjadi pergeseran persengauan. Konsonan nasal palatal /ɲ/ seolah-olah terdiri atas dua bunyi, /n/ dan /j/, tetapi kedua bunyi ini telah luluh menjadi satu. Contoh pada kata /niur/, /tana/, dan /penu/.

Konsonan nasal velar /ŋ/ dibentuk dengan menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak dan udara kemudian dilepas melalui hidung. Contoh pada kata: /naray/, /karanan/, /kunun/.

Konsonan getar alveolar /r/ dibentuk dengan menempelkan ujung lidah pada gusi, kemudian menghembuskan udara sehingga lidah tersebut secara berulang-ulang menempelkan pada lidah dan lepas dari gusi. Sementara itu, pita suara dalam keadaan bergetar.

Konsonan lateral alveolar /l/ dihasilkan dengan menempelkan daun lidah pada gusi dan mengeluarkan udara melewati samping lidah.

Sementara itu, pita suara dalam keadaan bergetar. Contoh pada kata: /lama/, /malam/, dan /mahal/.

Menurut Alw,dkk (24-25) Dalam bahasa Indonesia ada dua fonem yang termasuk semivokal, yakni /w/ dan /y/ bunyi semivokal itu dibentuk tanpa penghambatan arus udara sehingga menyerupai pembentukan vokal, tetapi dalam suku kata kedua bunyi itu tak pernah menjadi inti suku kata. Kedua fonem semivokal itu dibentuk dengan pita suara dalam keadaan bergetar.

Semivokal bilabial /w/ dilafalkan dengan mendekatkan kedua bibir tanpa menghalangi udara yang dihembuskan dari paru-paru. Contoh pada kata: /waktu/, /awal/, dan /kalaw/.

Semivokal palatal /y/ dihasilkan dengan mendekatkan depan lidah pada langit-langit keras tidak sampai menghambat udara yang keluar dari paru-paru.

Seperti halnya dengan vokal, tiap fonem konsonan mempunyai pula alofon yang dalam hal ditentukan oleh posisi fonem tersebut dalam kata atau suku kata.

Fonem /p/. Fonem /p/ mempunyai dua alofon, yakni [p] dan [p>] . alofon [p] adalah alofon yang lepas. Artinya, kedua bibir yang terkatup dibuka untuk menghasilkan bunyi. Alofon semacam itu terdapat pada posisi awal suku kata; karena itu, alofon itu dapat pula terdapat di tengah kata. Sebaliknya, alofon [p>] adalah alofon taklepas; artinya kedua bibir

tertutup untuk beberapa saat sebelum pembentukan bunyi berikutnya. Alofon itu terdapat pada posisi akhir suku kata. Pada umumnya alofon seperti ini terdapat pada akhir kata pula. Contoh pada kata [pintu], [sampay], [tata>], [tannkap>].

Fonem /b/. Fonem /b/ hanya mempunyai satu alofon, yakni [b] yang posisinya selalu mengawali suku kata. Di dalam kata, posisinya dapat juga di tengah. Contoh pada kata [baru], [tambal], [tabrak>].

Menurut Hasan, Alwi, dkk (2003:13-14) Dalam bahasa Indonesia ada gabungan vokal yang diikuti oleh bunyi konsonan w atau y yang disebut dengan diftong. Contoh 1) gabungan vokal /ai/ menimbulkan bunyi konsonan luncuran [ay] pada kata sungai menjadi sungay, gulai menjadi gulay, pantai menjadi pantay, 2) gabungan vokal /au/ menimbulkan bunyi konsonan [aw] pada kata harimau menjadi harimaw, limau menjadi limaw, kalau menjadi kalaw, 3) bunyi vokal /oi/ menimbulkan bunyi konsonan luncuran [oy] pada kata; koboï menjadi koboy, dan amboï menjadi amboy. Tetapi, ada kata-kata yang menggunakan unsur gabungan tersebut diatas tetap dibaca sesuai lafal kedua lafalnya contoh: dinamai tetap dibaca [dinamai], bermain tetap dibaca [bermain], mau tetap dibaca [mau], daun tetap dibaca [daun], koin tetap dibaca [koin], heroin tetap dibaca [heroin], ada juga dalam tata bahasa Indonesia, gabungan konsonan yang dilafalkan dengan satu bunyi seperti fonem /kh/, /sy/, /ny/, /ng/, /nk/. Meski ditulis dua huruf tetapi dilafalkan satu bunyi contoh; khusus, syarat, nyanyi, hangus, dan bank.

Dalam bahasa Indonesia dikenal beberapa istilah penghilangan fonem, penambahan fonem dan pengurangan fonem sehingga mengakibatkan kesalahan pelafalan saat mengucapkan yaitu penghilangan fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ dan penghilangan fonem konsonan /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /q/, /r/, /s/, /t/, /v/, /w/, /x/, /Y/, dan /z/. sama halnya dengan penambahan dan perubahan perubahan fonem.

b) Penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai;

Kesesuaian tekanan, nada, sandi dan durasi akan merupakan daya tarik sendiri dalam berbicara. Bahkan kadang-kadang merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik dengan penempatan tekanan, sendi, dan durasi yang sesuai, akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya jika penyampaiannya datar saja hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejenuhan dan keefektifan berbicara tentu berkurang.

c) Pilihan Kata (Diksi)

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas dan bervariasi jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar.

Pendengar akan lebih tertarik dan senang mendengarkan kalau pembicara berbicara dengan jelas dalam bahasa yang dikuasainya, dalam

arti yang betul-betul menjadi miliknya, baik sebagai perorangan maupun sebagai pembicara. Selain itu, pilihan kata juga disesuaikan dengan pokok pembicaraan. Selain itu pilihan kata juga disesuaikan dengan data pokok pembicaraan. Kalau pokok pembicaraan kita masalah ilmiah, tentu pemakaian istilah tidak dapat dihindari dan didengar pun dapat memahaminya karena pendengarnya juga orang-orang tertentu. Tentu dalam situasi ini kita berbicara secara santai mengenai masalah-masalah yang rumit dan sesuai dan sebaliknya berbicara secara serius mengenai hal-hal yang santai.

d) Ketepatan Sasaran Pembicaraan

Hal ini yang menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Susunan penuturan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Seseorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menimbulkan akibat.

2) Faktor-Faktor Non Kebahasaan sebagai Penunjang Keefektifan Berbicara.

Keefektifan berbicara tidak hanya didukung oleh faktor kebahasaan seperti yang telah diuraikan di atas, tetapi juga ditentukan oleh faktor non kebahasaan. Bahkan dalam pembicara formal, faktor non kebahasaan ini sangat memengaruhi keefektifan berbicara. Dalam proses

belajar-mengajar berbicara, sebaiknya faktor non kebahasaan ini ditanamkan terlebih dahulu, sehingga kalau faktor non kebahasaan sudah dikuasai akan memudahkan penerapan faktor kebahasaan.

Faktor non kebahasaan yang mempengaruhi: (a) Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku. Pembicara yang tidak tenang, lesu, dan kaku tentulah akan memberikan kesan pertama yang kurang menarik. Padahal kesan pertama ini sangat penting untuk menjamin adanya kesinambungan perhatian pihak pendengar. Dari sikap yang wajar saja sebenarnya pembicara sudah dapat menunjukkan otoritas dan integritas dirinya. Tentu saja sikap sangat banyak yang ditemukan oleh situasi, tempat, dan penguasaan materi. Penguasaan materi yang baik, setidaknya akan menghilangkan kegugupan. Namun, bagaimana pun sikap memerlukan latihan. Kalau sudah biasa lama-kelamaan rasa gugup akan hilang dan akan timbul sikap tenang dan wajar. Sebaiknya dalam latihan sikap ini ditanaman lebih awal, karena sikap ini merupakan modal utama untuk kesuksesan berbicara. (b) Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara. Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara supaya, pendengar pembicara betul-betul terlibat dalam kegiatan berbicara, pandangan pembicara sangat membantu. Hal ini sering diabaikan oleh pembicara. Pandangan yang hanya tertuju pada satu arah akan menyebabkan pendengar merasa kurang diperhatikan. Banyak pembicara kita saksikan berbicara tidak memperhatikan pendengar, tapi melihat ke atas, ke samping, atau menunduk. Akhirnya

perhatian pendengar berkurang. Hendaknya diusahakan supaya pendengar merasa terlihat dan diperhatikan. (c) Kesiapan menghargai pendapat orang lain. Kesiapan menghargai pendapat orang lain. Dalam menyampaikan isi pembicaraan, seseorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka dalam arti dapat menerima pendapat pihak lain, bersedia menerima kritikan, bersedia mengubah kalau ternyata memang keliru. Namun, tidak berarti si pembicara begitu saja mengikuti pendapat orang lain dan mengubah pendapatnya, tetapi ia juga harus mampu mempertahankan pendapatnya dan meyakinkan orang lain. Tentu saja kalau pendapatnya itu mengandung argumentasi yang kuat, yang betul-betul diyakini kebenarannya. (d) Gerak-gerak dan mimik yang tepat. Gerak dan mimik yang tepat dapat pula menunjang keefektifan berbicara. Hal-hal yang penting selain tekanan, biasanya juga dibantu dengan gerak tangan atau mimik. Hal ini dapat menghidupkan komunikasi, artinya tidak kaku. Tetapi gerak-gerak yang berlebihan akan mengganggu keefektifan berbicara. (e) Kenyaringan suara juga sangat menentukan. Tingkat kenyaringan ini tentu disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, atau akustik. Tetapi perlu diperhatikan jangan berteriak. Kita aturlah kenyaringan suara supaya dapat didengar oleh semua pendengar dengan jelas. (f) Kelancaran seseorang pembicara yang sangat lancar akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Seringkali kita dengar pembicara berbicara terputus-putus, bahkan antara bagian-bagian yang terputus itu diselipkan bunyi-bunyi tertentu yang sangat

mengganggu penangkapan pendengar, misalnya menyelipkan bunyi ee, oo, aa dan sebagainya. Sebaliknya pembicara yang terlalu cepat berbicara juga menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraannya. (g) Relevansi penalaran. Gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan logis, proses berpikir untuk sampai pada suatu kesimpulan haruslah logis. Hal ini berarti hubungan bagian-bagian dalam kalimat, hubungan kalimat dengan kalimat harus logis dan berhubungan dengan pokok pembicaraan. (h) Penguasaan topik pembicaraan formal selalu menuntut kesiapan tujuannya tidak lain supaya topik yang dipilih betul-betul dikuasai. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Jadi penguasaan topik ini sangat penting bahkan merupakan faktor utama dalam berbicara.

e. Rambu-Rambu dalam Berbicara

Menurut Alimuddin (2017:29) Suksesnya sebuah pembicaraan sangat tergantung pada pembicara dan pendengar. Untuk itu, dituntut beberapa persyaratan kepada seseorang pembicara dan pendengar: a) Menguasai masalah yang dibicarakan. Penguasaan masalah ini akan menumbuhkan keyakinan kepada diri pembaca, sehingga akan tumbuh keberanian. Keberanian ini merupakan modal pokok bagi pembicara. Hal ini dapat dicapai dengan giat mengumpulkan bahan dengan mempelajari bermacam sumber seperti sudah dijelaskan sebelumnya; b) Memulai berbicara ketika situasi sudah mengizinkan. Sebelum memulai pembicaraan, hendaknya pembicara memperhatikan situasi seluruhnya

terutama pendengar. Kalau pendengar sudah siap, barulah mulai berbicara hal ini sebetulnya juga dipengaruhi oleh sikap atau penampilan pembicara. Sikap pembicara yang tenang, tidak gugup, wajar, serta penampilan rapi, akan banyak membantu; c) Pengarahan yang tepat akan dapat memancing perhatian pendengar. Sudah membicarakan kata salam dan membuka pembicaraan, seseorang pembicara yang baik akan menginformasikan tujuan ia berbicara dan menjelaskan pentingnya pokok pembicaraan itu bagi pendengar. Dalam hal ini walaupun topik pembicaraan kurang menarik, tetapi karena pendengar memperhatikan apa yang dibicarakan.

c. Membaca

Menurut Tarigan (2015:7) membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa, membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan diketahui. Pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan diproses membaca itu tidak terlaksana dengan baik Hadgson 1980:43 (dalam Tarigan 2015:7). Pendapat lain juga disampaikan oleh Nuriadi (2008: 29), membaca adalah proses yang melibatkan aktivitas fisik dan mental. Salah satu aktivitas fisik dalam membaca adalah saat pembaca menggerakkan mata sepanjang

baris-baris tulisan dalam sebuah teks bacaan. Membaca melibatkan aktivitas mental yang dapat menjamin pemerolehan pemahaman menjadi maksimal. Membaca bukan hanya sekadar menggerakkan bola mata dari margin kiri ke kanan tetapi jauh dari itu, yakni aktivitas berpikir untuk memahami tulisan demi tulisan.

Menurut Aleka dan H. achmad (2010: 74) membaca merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa. Dalam komunikasi tulisan lambang-lambang bunyi bahasa diubah menjadi lambang-lambang tulisan atau huruf-huruf menurut alphabet Latin. Pembagian membaca berdasarkan tingkatan dibedakan menjadi dua yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman "(reading comprehension)" Menurut Anderson dalam Dwijayanti Diyah Ayu membaca permulaan adalah Membaca permulaan adalah proses recording dan decoding, membaca merupakan suatu proses yang bersifat fisik dan psikologis. Proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual. Dengan indera visual, pembaca mengenali dan membedakan gambar-gambar bunyi serta kombinasinya. Melalui proses recording, pembaca mengasosiasikan gambar-gambar bunyi beserta kombinasinya itu dengan bunyi-bunyinya. Dengan proses tersebut rangkaian tulisan yang dibacanya menjelma menjadi rangkaian bunyi bahasa dalam kombinasi kata, kelompok kata dan kalimat yang bermakna. Alexa dan H. achmad (2010: 74) memberikan pengertian mengenai keterampilan yang harus dikuasai pada masa anak-

anak sehingga tidak akan mengalami kesulitan pada tingkat membaca selanjutnya.

d. Menulis

Keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa merupakan hal yang sangat penting dan perlu mendapat perhatian khusus. Melalui menulis, manusia dapat mengenali kemampuan dan potensi yang ada pada dirinya dalam kegiatan menulis, tulisan yang baik dan jelas mudah di baca dan di pahami dalam pemakaian huruf serta jelas maksudnya. Huruf merupakan lambang bahasa yang di gunakan sebagai alat komunikasi secara tulisan bagi manusia. Maka dari itu, menulis bagi anak didik di sekolah bagi guru merupakan salah satu tujuan utama dari proses pembelajaran.

Hakikat menulis menurut Akhadiah, dkk (1988:11) yaitu kemampuan mengungkapkan apa yang dalam pikiran dan perasaan seseorang tentang pemahaman, pengalaman, penghayatan, serta proses mengembangkan gagasan menjadi gagasan tulisan (lambang-lambang kebahasaan).

Menurut Jamaris dalam Aries Wirna Eryenti (2016:137) menulis adalah alat yang digunakan dalam melakukan komunikasi dan mengekspresikan diri, selain itu menulis juga merupakan suatu proses yang bersifat kompleks karena kemampuan menulis merupakan integrasi dari berbagai kemampuan seperti : persepsi visual-motor dan kemampuan

konseptual yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan kognitif. Untuk itu setiap akan melakukan kegiatan menulis, harus memahami bagaimana bentuk huruf tersebut. Seseorang dikatakan paham dengan huruf apabila mampu menunjukkan, mampu mengucapkan, dan mampu menuliskannya.

Menurut Sudding Nurhayati (2011:13) Bahasa tulis sangat diperlukan sebagai penyampaian isi pesan kepada orang lain dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, tulisan harus dapat dipahami oleh pembaca. Dengan demikian, penulis harus memiliki pula pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan bahasa tulis. Agar tulisan tersebut dapat dipahami pembaca, penulis juga harus menguasai harus bahasa pembaca sebagaimana yang diharapkan.

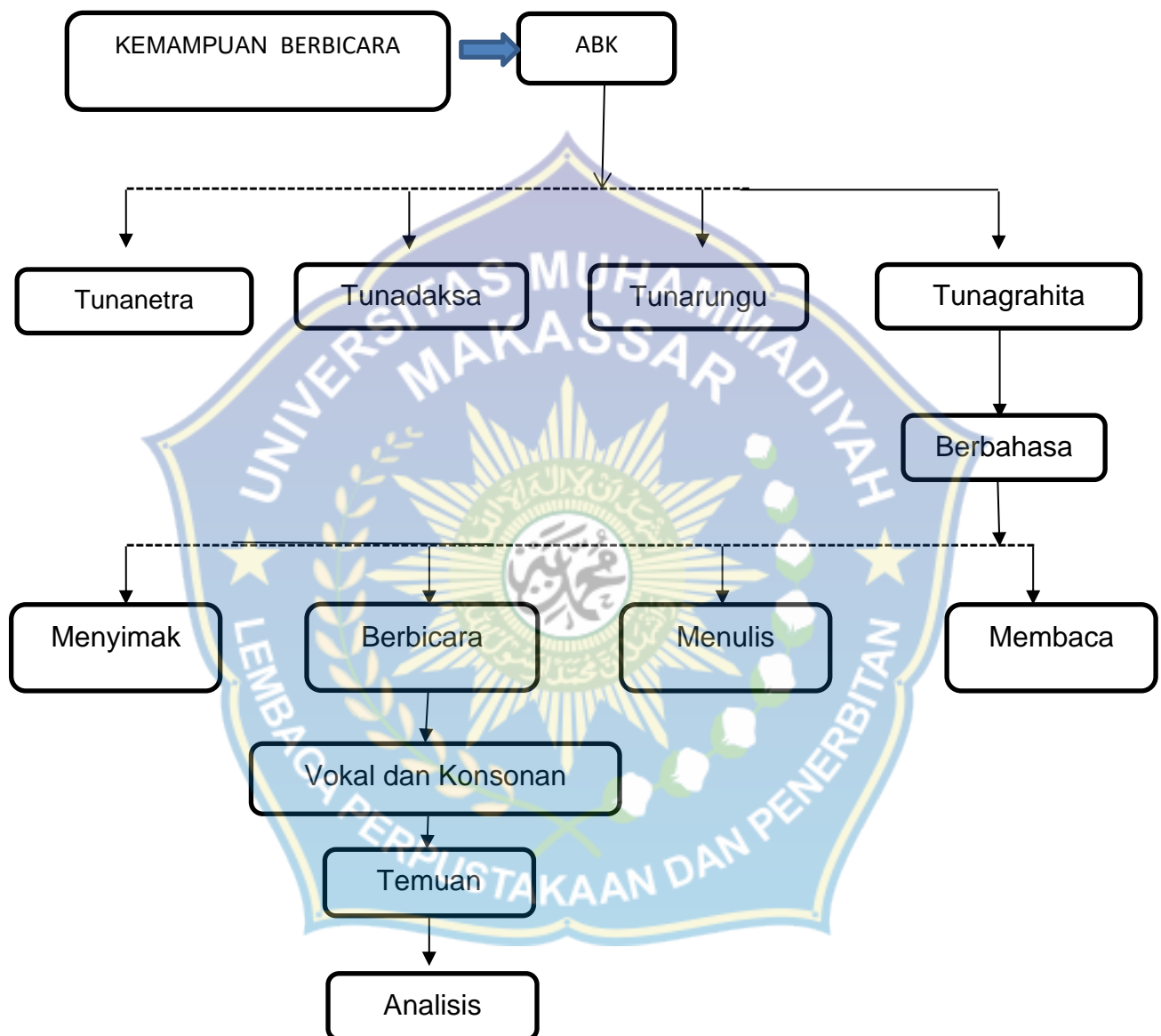
Hal ini menunjukkan bahwa menulis merupakan kegiatan yang sangat rumit dan kompleks. Oleh karena itu, penulis hendaknya mengungkapkan gagasannya dengan jelas. Dengan kata lain, dia harus menggunakan bahasa dengan tepat, dan memahami siapa pembaca yang dituju. Di samping itu, penulis harus memiliki keterampilan memilih dan menata gagasan sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh pembaca. Hal ini diperlukan karena kegiatan menulis merupakan bentuk kegiatan komunikasi secara tidak langsung. Sebaliknya, dalam komunikasi tidak langsung digunakan bahasa yang benar-benar efektif agar mudah dipahami oleh orang lain.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Syafi'ie (2001: 45) mengemukakan bahwa untuk menghasilkan tulisan yang baik, penulis harus memiliki kemampuan khusus ke arah itu. Dia terlebih dahulu harus (a) mengetahui masalah yang akan ditulis, (b) memahami kondisi pembaca, (c) menyusun perencanaan penilaian, (d) menggunakan bahasa, (e) memulai tulisan, (f) memeriksa tulisan. Pandangan tersebut dapat menegaskan bahwa tulisan akan menjadi efektif jika pertama-tama penulis memiliki objek yang akan dikemukakan. Bila objek telah ditentukan, penulis harus memikirkan gagasan utamanya secara jelas dan rinci serta memilih dan menggunakan bahasa secara cermat untuk diungkapkannya.

Menurut Tarigan dalam Sudding Nurhayati (2011: 14) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2001: 73) menyatakan bahwa dilihat dari segi kemampuan berbahasa, menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui bahasa tulis. Aktivitas yang pertama memberikan penekanan pada unsur bahasa, sedangkan yang kedua pada unsur gagasan.

C. Kerangka Pikir

Bagan kerangka pikir disajikan dalam bentuk alur, sebagai berikut:



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian memiliki sebuah rancangan untuk mencapai tujuan penelitian. Tujuan yang dimaksud untuk mengarahkan peneliti merancang sebuah kegiatan penelitian agar dapat memberikan jawaban yang sulit terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti dalam rumusan masalah. Sesuai dengan pernyataan sugiyono (20018:45), tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif, yakni metode yang berusaha menggambarkan situasi atau gejala yang terjadi dalam keadaan nyata. Menurut Ali (1997: 120), penemuan makna adalah fokus dari keseluruhan proses yang akan dilakukan.

B. Subjek dan objek Penelitian

1. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik Tunaghita di SLB PK & PLK GALESONG Kabupaten Takalar yang berjumlah 16 orang
2. Objek dalam penelitian ini adalah kelas VII SMPLB PK & PLK Galesong berjumlah 5 orang

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di SLB PK & PLK Galesong, Jalan Kapitang, Desa Boddia, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Mengamati secara langsung kondisi peserta didik yang ingin di teliti

2. Rekam

merekam ini di lakukan untuk lebih mengingat cara berbicara peserta didik.

3. Catat

Menuliskan data yang tidak sempat di rekam.

4. Jenis dan Sumber data

1. Jenis data: a) Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung di SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar; b) Data Sekunder Yaitu Data Yang Melengkapi Penelitian Keterampilan Berbahasa: Studi Kasus Anak Tunagrahita di SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar.
2. Sumber Data anak tunagrahita di VII SMPLB PK & PLk Galesong.

5. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data Menurut Sugiyono (2015, hlm. 247)

analisis data kualitatif dibagi dalam tiga cara, yaitu:

1. Reduksi Data: Kegiatan ini dilakukan untuk melihat, mendengar, mencatat, dan menggolongkan, mengarahkan, menajamkan yang termasuk bunyi vokal konsonan.
2. Penyajian Data: Setelah data dikumpulkan, dan digolongkan selanjutnya adalah dijelaskan berdasarkan pengklasifikasian data yang telah didapatkan.
3. Verifikasi Data: setelah data digolongkan dan dan dijelaskan kemudian disimpulkan berdasarkan hasil yang telah didapatkan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dengan judul Kemampuan Berbicara Anak Tunagrahita Studi Kasus: di SLB PK & PLK Galesong, garis besar laporan penelitiannya adalah mengetahui vokal dan konsonan pada waktu anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan kelas VII di SLB PK & PLK Galesong saat berbicara. Untuk lebih jelasnya hasil belajar kemampuan berbicara siswa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.1 Hasil Belajar Kemampuan Berbicara Siswa

No	Nama Data	Nilai
1.	001	50
2.	002	63
3.	003	53
4.	004	43
5.	005	30

1. Pelafalan Anak Tunagrahita Mampu Didik Tingkat Ringan Kelas VII di SLB PK & PLK Galesong dalam hal berbicara adalah.

Pelafalan anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan data 001 dinilai kurang mampu untuk melafalkan kata yang dibelakangnya menggunakan /n/ dengan otomatis data 001 akan menambahkan /g/

sehingga menjadi /ng/ dalam kata /makan/ menjadi /makang/, /minum/ menjadi /minung/ dan sebagainya sehingga dinilai kurang dalam hal pelafalan.

Sama seperti data 001, data 002 juga dinilai kurang dalam hal pelafalan karena data 002 akan mengganti /r/ menjadi // sehingga semua kata yang menggunakan kata /r/ akan terdengar seperti menyebutnya // seperti kata /biru/ menjadi /bilu/70/baru/ menjadi /balu/, /merah/ menjadi /melah/.

Data 003 juga kurang dalam hal pelafalan karena data 003 akan fonem kedua tidak terlalu jelas diucapkan sehingga hingga terdengar seperti menghilangkan fonem seperti kata /sekolah/ menjadi /skolah/, /kepala/ menjadi /kpala/.

Data 004 juga dinilai kurang karena pelafalan yang berlebihan sehingga nilai kurang dalam pelafalan seperti kata /cokelat/ menjadi /cokka/, /pulang/ menjadi /pullang/.

Yang terakhir anak tunagrahita ringan dengan data 005 juga dinilai kurang dalam pelafalan karena data 005 menambahkan di akhir kata dengan konsonan /r/ atau // sehingga menjadi kata /lemari/ menjadi /lemarir/, /kursi/ menjadi /kursir/. Hal itu yang membuat anak tunagrahita tingkat ringan dinilai kurang dalam pelafalan karena bunyi bahasa yang diucapkan tidak jelas sehingga membuat kata yang diucapkan kurang tepat.

2. Diksi Anak Tunagrahita Mampu Didik Tingkat Ringan Kelas VII di SLB PK & PLK Galesong dalam hal berbicara adalah.

Penggunaan Diksi anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan dengan data 001 dinilai baik karena sudah bisa mengungkapkan keinginannya meskipun pelafalan kurang jelas.

Data 002 juga nilai sangat baik sekali dalam penggunaan diksi karna sudah bisa mengungkapkan keinginannya dan menjawab pertanyaan guru meskipun terkendala dengan pelafalan yang kurang tetapi nilai sudah bisa mengucapkan gagasan.

Sama dengan data 001, data 003 juga nilai baik dalam mengungkapkan keinginannya meskipun kurang dalam pelafalan.

Data 004 dinilai kurang dalam menyampaikan keinginannya karna kurang dalam menjawab pertanyaan yang ditanyakan dan saskia pun kurang dalam pelafalan.

Data 005 Anak tunagrahita ringan yang mampu didik ini dinilai masih kurang sekali karena kurang saat menjawab pertanyaan dan membutuhkan waktu lama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru karena pelafalan kurang sekali dan belum dapat menyampaikan pikirannya.

3. Kalimat Anak Tunagrahita Mampu Didik Tingkat Ringan Kelas VII di SLB PK & PLK Galesong dalam hal berbicara adalah.

Data 001 Anak tunagrahita ringan mampu didik dalam penggunaan kalimat nilai sudah baik sekali karena sudah baik dalam

mengungkapkan keinginannya meskipun tata bahasa belum beraturan dan intonasi juga masih kurang tetapi dalam tataran di SLB dinilai sudah baik sekali. Sama halnya data 003 penggunaan kalimat dinilai baik sekali karena sudah mampu mengungkapkan pikirannya meskipun kalimat yang diucapkan kurang dalam tataran bahasa dan pelafalan juga kurang tetapi nilai sudah baik sekali dalam menggunakan kalimat.

kalimat yang digunakan data 002 sudah sangat baik sekali karena sudah bisa menyampaikan keinginan dan menjawab pertanyaan guru maka penggunaan kalimatnya sudah dapat dikatakan sangat baik sekali meskipun kalimat yang digunakan belum beraturan dan pelafalan juga kurang tetapi masih dapat dimengerti.

Kalimat yang digunakan data 004 dinilai baik karena sudah mengungkapkan keinginannya nilai sudah baik menggunakan kalimat meskipun terkendala dengan pelafalan. Data 005 juga dinilai kurang dalam menggunakan kalimat karena data 005 hanya menjawab yang ditanyakan itupun jawaban yang singkat, hanya menggunakan satu kata saja, dan pelafalan juga kurang.

4. Kesesuaian Anak Tunagrahita Mampu Didik Tingkat Ringan Kelas VII di SLB PK & PLK Galesong dalam hal berbicara adalah.

Anak tunagrahita ringan dalam tingkatan mampu didik kesesuaian yang dimaksud disini ialah kesesuaian antara makna kata yang diucapkan dengan makna kata yang seharusnya dalam KBBI

(Kamus Besar Bahasa Indonesia) secara keseluruhan dinilai sangat kurang karena tidak sesuai dengan apa yang tertera di kamus dengan apa yang diucapkan sehingga dinilai kurang dalam kesesuaian makna,

5. Kejelasan Anak Tunagrahita Mampu Didik Tingkat Ringan Kelas VII di SLB PK & PLK Galesong dalam hal berbicara adalah.

Anak tunagrahita mampu didik dinilai kurang jelas mengucapkan kata sehingga terdengar ada penambahan huruf, pengurangan, dan perubahan huruf karena pelafalan dan intonasi dinilai kurang pada saat berbicara.

6. Kelancaran Anak Tunagrahita Mampu Didik Tingkat Ringan Kelas VII di SLB PK & PLK Galesong dalam hal berbicara adalah.

Anak tunagrahita ringan dalam hal ini data 001 dinilai kurang lancar mengucapkan kata karena pengaruh pelafalan dan intonasi, lain halnya dengan data 002 dinilai sangat baik sekali menyebutkan kata meski intonasi dan pelafalan tidak jelas. Data 003 juga dinilai baik saat berbicara meski pelafalan kurang dan intonasi juga kurang jelas. Data 004 juga nilai kurang lancar berbicara karena hanya dapat menjawab pertanyaan guru dan itupun perlu bantuan dengan mengingat kata yang selanjutnya atau sebelumnya. Sama halnya data 005 dinilai kurang lancar sekali dalam berbicara karena hanya mampu menjawab pertanyaan guru itupun waktu menjawab lama dan perlu bantuan untuk mengingat kata sebelum atau sesudah.

**Tabel 4.2. Indikator Penilaian Data 001 kemampuan Berbicara Anak
Tunagrahita Mampu Didik Tingkat Ringan**

No	Kriteria	SBS (5)	BS (4)	B (3)	K (2)	KS (1)
1.	Pelafalan				Berbicara kurang dapat menyebutkan bunyi bahasa, huruf terutama (m)	
2.	Diksi			Sudah baik dalam mengungkapkan gagasan seperti mengungkapkan keinginannya		
3.	Kalimat		Sudah baik sekali menggunakan kalimat			

			<p>dalam menggungk apkan keinginanny a meskipun cuman 2 sampai 3 kata saja yang diucapkan</p>		
4.	Kesesuaian makna				<p>Nilai kurang karena paya yang disebutkan tidak sesuai dengan makna artinya</p>
5.	Kejelasan				<p>Kurang jelas menyebutkan huruf karena pengaruh pelafalan</p>

					yang kurang jelas	
6.	Kelancaran					Kurang lancar dalam mengucapkan kata ketika berbicara karena pengaruh pelafalan

Tabel 4.3. Indikator Penilaian Data 002 kemampuan Berbicara Anak Tunagrahita Mampu Didik Tingkat Ringan

No	Kriteria	SBS	BS	B	K	KS
1.	Pelafalan				Pengucapan kurang dapat menyebutkan bunyi bahasa, terutama bunyi huruf	

					(r)	
2.	Diksi		<p>Sudah baik sekali dalam mengungkapkan gagasan seperti sudah bisa mengungkapkan keinginan dan menjawab pertanyaan</p>			
3.	Kalimat		<p>Sudah baik sekali dalam penggunaan kalimat mengungkapkan keinginannya meskipun</p>			

			cuman 2 sampai lebih yang diucapkan			
4.	Kesesuaian makna				Nilai kurang karena paya yang disebutkan tidak sesuai dengan makna artinya	
5.	kejelasan				Kurang jelas menyebutkan huruf karena pengaruh pelafalan yang kurang jelas	
6.	Kelancaran	Sangat baik dalam mengucapka n kata				

		meskipun tidak jelas pelafalannya				
--	--	---	--	--	--	--

**Tabel 4.4 Indikator Penilaian Data 003 kemampuan Berbicara Anak
Tunagrahita Mampu Didik Tingkat Ringan**

No	Kriteria	SBS	BS	B	K	KS
1.	Pelafalan				Pengucapan kurang dapat menyebutkan bunyi bahasa, terutama penghilangan huruf dari kata yang diucapkan.	
2.	Diksi			Sudah baik dalam mengungkapkan gagasan seperti		

				mengungkap kan keinginannya.		
3.	Kalimat			Baik menggunaka n kalimat meskipun meskipun kalimat belum beraturan		
4.	Kesesuaian makna				Nilai kurang karena apa yang disebutkan tidak sesuai dengan makna artinya	
5.	kejelasan				Kurang jelas menyebutkan huruf karena pengaruh pelafalan	

					yang kurang jelas	
6.	Kelancaran		Kelancara saat berbicara dinilai baik tetapi tidak jelas dan terbata-bata			

**Tabel. 4.5. Indikator Penilaian Data 004 kemampuan Berbicara Anak
Tunagrahita Mampu Didik Tingkat Ringan**

No	Kriteria	SBS	BS	B	K	KS
1.	Pelafalan				Pengucapan kurang dapat menyebutkan bunyi bahasa, sering menggilangkan huruf dan	

					menggantin ya dengan huruf lain.	
2.	Diksi				Dalam mengungkap- kan gagasan di nilai masih kurang karena belum menyampai kan keinginan dan menjawab pertanyaan.	
3.	Kalimat			Dalam penggunaan kalimat karena sudah bisa menggunakan		

				an 1 sampai 2 kata saja yang diucapkan tetapi belum beraturan kata-kata yang digunakan	
4.	Kesesuaian makna				Nilai kurang karena apa yang disebutkan tidak sesuai dengan makna artinya
5.	Kejelasan				Kurang jelas menyebutka n huruf karena pengaruh pelafalan

					yang kurang jelas	
6.	Kelancaran				kurang lancar berbicara karena hanya mampu menjawab pertanyaan, dan dalam pelafalan kurang	

**Tabel 4.6. Indikator Penilaian Data 005 kemampuan Berbicara Anak
Tunagrahita Mampu Didik Tingkat Ringan**

No	Kriteria	SBS	BS	B	K	KS
1.	Pelafalan				Pengucapan kurang dapat menyebutkan bunyi bahasa,	

					terutama penambah an huruf (r)	
2.	Diksi					dalam mengungkap kan gagasan masih kurang sekali karena lambat dalam menjawab pertanyaan dan belum dapat menyampai kan keinginanny a.
3.	Kalimat				Kurang karena	

					hanya menjawab pertanyaan yang hanya 1 kata saja dan perlu bantuan untuk mengingat	
4.	Kesesuaian makna				Nilai kurang karena paya yang disebutkan tidak sesuai dengan makna artinya	
5.	kejelasan				Kurang jelas menyebutkan huruf karena pengaruh pelafalan	

					yang kurang jelas	
6.	Kelancaran					Kurang sekali dalam hal kelancaran karena pelafanan kurang, hanya mampu menjawab pertanyaan saja.

Keterangan

SBS : Sangat Baik Sekali

BS : Baik Sekali

B : Baik

K : Kurang

KS : Kurang Sekali

Tabel 4.7. Korpus Data Penelitian

No	Data	Kata		Arti
		Baku	Tidak Baku	
1.	001	Dalam	Dalang	Dalam bagian yang di dalam bukan diluar.
		Depan	Pergi depan dulu	Depan hadapan; muka.
		Makan	Makang	Makan memasukkan makanan pokok ke dalam mulut serta mengunyah dan menelannya.
		Minum	Minung	Minum memasukan air (atau benda cair ke dalam mulut dan meneguknya.
		Papan	Papang	Papan kayu yang lebar dan tipis.
		Sabun	Sabung	Sabun bahan yang berbuih, digunakan untuk mandi, mencuci pakaian, piring dan

				sebagainya.
		Salam	Salang ibu	Salam pernyataan hormat.
		Telepon	Telpong	Telepon pesawat dengan listrik dan kawat untuk bercakap-cakap antara dua orang yang berjauhan tempatnya.
001 selalu menambahkan Konsonan /g/ di akhir Fonem /m/ dan /n/				
2.	002	Baru	Balu	Baru belum lama dibeli (dimiliki). Balu laki-laki yang tidak beristri lagi; duda.
		Biru	Walna Bilu	Biru warna dasar yang serupa dengan warna langit yang terang, serta merupan warna asli (bukan campuran).
		Merah	Walna Melah	Merah warna dasar yang serupa dengan

				warna darah Merah molek; bagus
		Motor	Motol	Motor mesin yang menjadi tenaga penggerak.
		Orang	Olang	Orang manusia
		Rambut	Lambuk	Rambut bulu yang tumbuh pada kulit manusia (terutama di kepala) Lambuk gembur
		Rapor	Lapol	Rapor buku yang berisi nilai kepandaian dan prestasi belajar murid di sekolah
002 selalu mengganti konsonan /r/ dengan konsonan /l/				
3.	003	Bonceng	onceng	Bonceng ikut naik (kendaraan beroda dua)

		Gambar	Ambar	Gambar tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan) yang dibuat dengan coretan pensil pada kertas; lukisan
		Kepala	Epala	Kepala bagian tubuh yang di atas leher
		Sekolah	Ekolah	Sekolah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran
		Sepatu	Epatu	Sepatu lapik atau pembungkus kaki biasanya dibuat dari kulit.
003 selalu mengilangkan fonem didepan kata				
4.	004	Cokelat	cokka	Cokelat bubuk tepung dari biji cokelat .

		Mangkuk	Mangkok	Mangkuk tempat untuk makanan yang berkuah, tidak bertelinga, cekung, bundar, bagian permukaannya lebih luas daripada bagian alasnya.
		Pulang	Pullang	Pulang kembali pada keadaan yang semula.
		Puluh	Pulu	Puluh satuan bagaian kelipatan sepuluh yang dilambangkan dengan nol (0)
		Pulpen	Puppen	Pulpen pena yang dapat diisi tinta
		Rumah	Ruma	Rumah bangunan untuk tempat tinggal.
		Taplak	taklak	Taplak kain yang dipakai sebagai penutup meja.
004 banyak fonem yang hilang maupun ditambah				

5.	005	Air	Airr	Air cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau yang terdapat dan diperlukan di kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan.
		Kursi	Kursir	Kursi tempat duduk yang berkaki dan bersandaran
		Lemari	lemarir	Lemari tempat menyimpan sesuatu (buku, pakaian).
		Sampah	Syampah	Sampah barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi.
		Sapu	Syapu	Sapu alat rumah tangga dibuat dari ijuk (lidi, sabut) yang diikat menjadi berkas diberi tangkai pendek atau

				panjang untuk membersihkan (debu, sampah).
--	--	--	--	--

Penggolongan bunyi vokal dan konsonan

1. Bunyi vokal

a. Penghilangan fonem /a/

Gambar gambar

b. Penghilangan fonem /e/

Sekolah sekolah

Kepala kpala

Sepatu spatu

c. Perubahan fonem vokal /e/ menjadi fonem vokal /a/

Sendal sandal

2. Bunyi konsonan

a. Penghilangan fonem /h/

Olahraga olaraga

Puluh pulu

Rumah ruma

b. Penghilangan fonem /t/

c. Perubahan fonem /u/

Mangkuk mangko

cokelat cokla

d. Penghilangan fonem /la/

Belanja banja

e. Perubahan dan penambahan fonem konsonan

- Perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/

Biru biru

Rapor lapol

Merah melah

Orang olang

Motor motol

Baru balu

Perubahan fonem /b/ menjadi fonem /g/

Bonceng gonceng

Perubahan fonem /p/ menjadi fonem /k/

- Taplak meja taklak

- Perubahan fonem /m/ menjadi /ng/

Minum minung

Salim saling

Dalam dalang

- Penambahan fonem /r/

Kursi kursir

Lemari lemair

- Penambahan fonem /g/

Telpon telpong



- Delapan delapang
- Sabun sabung
- Papan papang
- Penambahan fonem /m/
- Mata mmata
- Penambahan huruf /l/
- Pulang pullang
- Penambahan fonem /y/
- Sapu syapu
- Sampah syampah

Tabel 4.8. Indikator Penilaian Standar Mutu

No	Data	Aspek Yang Dinilai						Skor	Nilai
		Pelafalan	Diksi	Kalimat	Kesesuaian	Kejelasan	Kelancaran		
1.	001	2	3	4	2	2	2	15	50
2.	002	2	4	4	2	2	5	19	63
3.	003	2	3	4	2	2	3	16	53
4.	004	2	2	3	2	2	2	13	43
5.	005	1	1	2	2	2	1	9	30

Keterangan

5 : Sangat Baik Sekali

4 : Baik Sekali

3 : Baik

2 : kurang

1 : kurang sekali

Untuk mengetahui hasil kemampuan berbicara siswa tunagrahita mampu didik tingkat ringan di SLB PK & PLK Galesong dilakukan penilaian dengan cara berikut:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{jumlah aspek yang nilai}}{\text{Jumlah Skor maksimal (30)}} \times 100$$

Jumlah Skor maksimal (30)

Suber data : diolah dari table 4.8

Tabel 4.9. Rentang nilai kemampuan berbicara anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan di kelas VII di SLB PK & PLK Galesong.

NO	SKOR	KATEGORI NILAI
1.	91-100	Sangat Baik sekali
2.	81-90	Baik sekali
3.	70-80	Baik
4.	50-69	Kurang
5.	0-49	Kurang sekali

B. PEMBAHASAN

Dari pemerolehan data diketahui rentang nilai siswa tunagrahita mampu didik tingkat ringan berjumlah 48. Dengan demikian siswa tunagrahita mampu didik tingkat ringan berada pada kategori kurang sekali.

Di bawah ini akan dibahas satu persatu temuan penelitian berdasarkan rumusan masalah.

Pada anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan data 001 dinilai dalam Pelapalan pada saat berbicara dinilai kurang, karena pada saat berbicara 001 kurang mampu melapalkan fonem /m/ sehingga melapalkan fonem /ng/. karena konsonan nasal bilabial /m/ dibuat dengan kedua bibir dikatupkan, kemudian udara dilepas melalui rongga hidung, sedangkan konsonan nasal alveolar /n/ dihasilkan dengan cara menempelkan ujung lidah pada gusi untuk menghambat udara dari paru-paru. Udara itu kemudian dikeluarkan lewat rongga hidung. Sedangkan fonem konsonan hambat velar /g/ dihasilkan dengan menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak. Udara dihambat disini dan kemudian dilepaskan. Dari itu anak tunagrahita lebih gampang mengucapkan konsonan /n/ dan /g/ karena udara tidak dilepaskan melalui rongga hidung tetapi menahan udara di dalam mulut, sehingga sulit mengucapkan konsonan /m/

Sementara itu, data 002 dalam hal pelapalan fonem /r/ di ganti dengan /l/ saat berbicara. Fonem konsonan getar alveolar /r/ dibentuk dengan menempelkan ujung lidah pada gusi, kemudian menghembuskan udara sehingga lidah tersebut secara berulang-ulang menempelkan pada lidah dan lepas pada gusi. Sementara itu, pita suara dalam keadaan getar ubah menjadi fonem konsonan lateral alveolar /l/ dihasilkan dengan menempelkan daun lidah pada gusi dan mengeluarkan udara melewati

samping lidah. Sementara itu pita suara dalam keadaan bergetar. Dari itu penyebutan fonem /r/ dan // hampir sama sehingga penyebutannya diubah. Dan setiap kata yang menggunakan fonem /r/ maka akan di ganti dengan fonem //.

Data 003 dalam hal pelapalan saat berbicara dinilai kurang karena banyaknya penghilangan huruf vokal pada posisi tengah kata seperti fonem /a/, dan fonem /e/. sehingga anak tersebut sulit nyebutkan huruf vokal

Data 004 dalam pelapalan saat berbicara juga dinilai kurang karena penambahan konsonan pada tengah kata. Seperti fonem konsonan hambat velar /k/ dihasilkan dengan menempelkan belakang lidah pada langit-langit lunak. Udara dihambat di sini dan kemudian dilepaskan. Konsonan lateral alveolar // dihasilkan dengan menempelkan daun lidah pada gusi dan mengeluarkan udara melewati samping lidah. Sementara itu pita suara dalam keadaan bergetar. Dari itu pelapalannya seperti ganda padahal cara penyebutannya kurang sempurna karena pengaruh alat ucap nya.

Data 005 dalam pelapalan saat berbicara dinilai kurang sekali karena saat berbicara banyak kata yang pengilangan, pengurangan dan penambahan fonem baik fonem vokal maupun fonem konsonan. Karena alat ucap yang kurang sempurna.

Anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan data 001 Penggunaan pilihan katanya pada saat berbicara dinilai baik, karna dapat

menggunakan kata yang masih dipahami oleh pendengar meskipun intonasinya belum sempurna, karena pengaruh pelafalan yang kurang jelas menyebutkan /m/ sehingga kedengaran penggantian dengan fonem /ng/.

Data 002 pilihan kata yang digunakan Adrian pada saat berbicara dinilai baik sekali, karena dapat menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh pendengar meskipun intonasinya belum masih kurang jelas saat berbicara, karena pengaruh pelafalan yang kedengaran tidak jelas seperti fonem /r/ menjadi /l/.

Data 003 pilihan kata yang digunakan pada saat berbicara dinilai baik sama halnya data 001 masih dapat menggunakan kata-kata yang sesuai. Tetapi intonasi kurang jelas karena pengaruh pelafalan yang kurang itu dapat menyebabkan intonasi kurang jelas.

Data 004 anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan. Pilihan kata dinilai kurang karena apa yang diucapkan kurang jelas sehingga mengakibatkan intonasinya sangat tidak jelas penyebutan fonem, karena pengaruh pelafalan yang kurang.

Data 005 Pilihan kata yang digunakan Citra pada saat berbicara dinilai kurang sekali karena apa yang dijelaskan tidak dimengerti sehingga mengakibatkan intonasinya sangat kurang sekali penyebutan fonem yang tidak jelas.

Pada anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan Kalimat yang digunakan data 001 pada saat berbicara sudah baik sekali karena sesuai

dengan makna yang ingin di sampaikan tetapi terkendala pada pelapalan yang kurang, tetapi sudah baik dalam tingkatan anak tunagrahita tingkat ringan.

Pada anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan data 002 Kalimat yang digunakan pada saat berbicara dinilai sudah baik sekali, tetapi sama seperti 001 masih terkendala pada pelapalan kata sehingga terdengar kurang baik. Tetapi secara keseluruhan untuk tingkat anak tunagrahita sudah dikatakan baik sekali.

Data yang 003 anak tunagrahita tingkat ringan. Kalimat yang digunakan dinilai baik sekali tetapi masih kurang dalam hal pelapalan sehingga terdengar kurang baik, tetapi dinilai secara keseluruhan dinilai sudah baik dalam tingkatan anak tunagrahita ringan.

Data 004 anak tunagrahita tingkat ringan. Kalimat yang digunakan dinilai kurang karena tidak sesuai dengan struktur kalimat yang benar, karena ada kata yang dihilangkan sehingga orang mendengar kurang paham apa maksudnya dari itu dinilai kurang dalam hal penggunaan kalimat dan masih juga terkendala dengan pelapalan yang tidak jelas.

Data 005 anak tunagrahita tingkat ringan dalam hal penilaian kalimat yang nilai kurang sekali karena saat berbicara citra tidak mampu menggunakan kalimat yang panjang citra hanya mampu menggunakan satu sampai dua kata saja itu pun pelapalan yang kurang sekali sehingga membuat pendengar kurang memahami apa yang dimaksud dari yang

dibicarakan sehingga perlu pengulangan kata supaya dapat didengar dan dipahami

Pada anak tunagrahita mampu didik dengan data 001 dinilai kurang karena pada saat berbicara kesesuaian makna yang sebenarnya dengan yang diucapkan seperti kata **minum** menjadi kata **minung** itu artinya kesesuaian antara makna yang sebenarnya dengan makna yang diucapkan tidak sesuai dengan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Data 002 anak tunagrahita mampu didik yang dinilai kurang karena pada saat berbicara kesesuaian makna dalam hal ini adalah kesesuaian dengan kata yang diucapkan dengan kata tidak sesuai dalam kamus seperti kata **biru** menjadi kata **bilu** itu artinya kesesuaian antara makna yang sebenarnya dengan makna yang diucapkan tidak sesuai dengan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Sama halnya data 003 anak tunagrahita mampu didik yang bernama dinilai kurang karena pada saat berbicara kesesuaian makna yang sebenarnya dengan yang diucapkan seperti kata **kepala** menjadi kata **kpala** itu artinya kesesuaian antara makna yang sebenarnya dengan makna yang diucapkan tidak sesuai dengan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Yang berikutnya anak tunagrahita mampu didik 004 dinilai kurang karena pada saat berbicara kesesuaian makna yang sebenarnya dengan yang diucapkan seperti kata **coklat** menjadi kata **cokka** itu artinya

kesesuaian antara makna yang sebenarnya dengan makna yang diucapkan tidak sesuai dengan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Data 005 anak tunagrahita mampu didik yang dinilai kurang karena pada saat berbicara kesesuaian makna yang sebenarnya dengan yang diucapkan seperti kata **air** menjadi kata **airr** itu artinya kesesuaian antara makna yang sebenarnya dengan makna yang diucapkan tidak sesuai dengan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Pada anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan data 001 Pengucapan pada saat berbicara dinilai kurang, terbukti semua kata-kata yang diucapkan oleh data 001 tidak dapat didengar dengan jelas oleh pendengar

Pada anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan data 001 Pengucapan berbicara dinilai baik. Karena pada saat berbicara. Adrian ucapan yang jelas. Tetapi artikulasi dimiliki kurang, dan pelafalannya yang kurang, sehingga pada saat dia berbicara terbukti semua diucapkan tidak begitu didengar dengan jelas oleh pendengar.

Anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan data 003 Pengucapan kurang Karena pada saat berbicara kata yang diucapkan tidak jelas, artikulasi juga kurang dan pelafalan juga sehingga pada saat didengar tidak jelas.

Sama halnya data 004 anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan Pengucapan Saskia kurang Karena pada saat berbicara kata yang diucapkan yang tidak jelas, artikulasi juga kurang dan pelafalan juga

kurang sehingga pada berbicara, terbukti semua kata-kata yang diucapkan oleh Saskia tidak dapat didengar dengan jelas oleh pendengar.

Data 005 Anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan dalam Pengucapan dinilai kurang Karena pada saat berbicara saskia berbicara dengan ucapan yang tidak jelas, artikulasi juga kurang dan pelafalan juga kurang sekali sehingga semua kata-kata yang diucapkan tidak dapat didengar dengan jelas oleh pendengar.

Data 001 anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan dalam Kelancaran saat berbicara dinilai kurang. Karena pada saat berbicara syamsul kurang lancar karena sering tersendak dan kurang lancar untuk berbicara memerlukan bantuan kerana pangaruh intonasi yang kurang jelas membuat kata yang diucapkan tidak jelas.

Pada anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan 002 pada saat berbicara dinilai sangat baik sekali karena tidak tersendak meskipun pada saat berbicara pelafalan masih kurang.

Pada anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan 003 Kelancaran pada saat berbicara dinilai baik karena intonasinya baik sehingga membuat kelancaran saat berbicara dinilai baik. Meskipun pelafalan kurang tetapi dalam segi kelacaran dia sudah lancar untuk berbicara.

Data yang 004 anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan. Kelancaran saat berbicara dinilai kurang karena belum banyaknya kata yang dikuasai sehingga kurang saat berbicara dan pelafalan juga nilai

masih kurang itulah yang menyebabkan kelacaran saat berbicara sangat berpengaruh.

Data yang terakhir 005 anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan sama halnya dengan 004 kelancaran saat berbicara dinilai kurang sekali yang pertama 005 minim kosakatanya dan pelafalan saat berbicara juga kurang sehingga 005 kurang lancar dalam saat berbicara.

Dengan hasil tersebut, maka apabila dikaitkan dengan teori para ahli seperti pendapat Efendi (2006: 90) bahwa anak tunagrahita mampu didik (debil) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti program sekolah biasa, tetapi harus didaftarkan pada Sekolah Luar Biasa (SLB) karena ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik antara lain: (1) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung; (2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain; (3) keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari.

Selain itu karakteristik anak tunagrahita tingkat ringan menurut Amin (Triyono, 2016: 5) adalah banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan katanya, mengalami kesukaran berpikir abstrak tetapi masih mampu mengikuti kegiatan akademik dalam batas-batas tertentu. Pada umumnya anak tunagrahita tingkat ringan tidak mengalami gangguan fisik. Secara fisik mereka tampak seperti anak normal pada umumnya. Bila dikehendaki mereka ini masih dapat bersekolah, maka

mereka akan dilayani pada kelas khusus dengan guru dari pendidikan luar biasa.

Seperti yang telah dikemukakan pada uraian sebelumnya bahwa berbicara merupakan suatu bentuk menyampaikan bahasa menggunakan organ wicara. Ada orang yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik, tetapi ada gangguan pada organ wicaranya sehingga memiliki kesulitan dalam berbahasa, dan ada orang yang organ wicaranya baik, tetapi memiliki kesulitan dalam berbahasa, dan ada pula yang disamping memiliki kesulitan bahasanya juga memiliki kesulitan dalam berbicara sama seperti yang dialami oleh anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan.

Sama halnya telah dikatakan oleh Fitriyah Mazidatul (2014) bahwa untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa perlu menggunakan metode dengan berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa tunagrahita. Hasil ini juga memperjelas temuan peneliti sebelumnya Afifah Nur (2017) dan Yasmirah (2014) kelancaran berbicara anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan masih terbata-bata dalam berbicara. Demikian pula halnya dengan temuan Halimuddin (2013) yang menyebutkan bahwa siswa kurang berminat dalam belajar sehingga berpengaruh terhadap aktivitas bicaranya. Dari hal tersebut maka siswa tunagrahita tingkat ringan perlu dilakukannya latihan yang lebih intensif lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data anak tunagrahita mampu didik tingkat ringan kelas VII di SLB PK & PLK Galesong dalam menyebutkan vokal dan konsonan banyak penambahan, penghilangan fonem baik fonem vokal maupun fonem konsonan sehingga sehingga terdengar tidak baku. Perubahan fonem /r/ menjadi fonem /l/ penambahan fonem dibelakang konsonan /n/ dan /m/, dan penghilangan huruf depan seperti kata sekolah menjadi /ekolah/.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai akhir data 001 mendapat nilai sebesar 50, 002 sebesar 63, 003 sebesar 53, 004 sebesar 43 sedangkan data 005 mendapat nilai 30, dengan demikian hasil rata-rata kemampuan berbicara siswa tunagrahita mampu didik tingkat ringan di SLB PK & PLK Galesong sebesar 48. Berdasarkan rentang nilai tersebut siswa tunagrahita mampu didik tingkat ringan berada pada kategori kurang dalam kemampuan berbicara.

B. Saran

Dengan hasil penelitian ini, dikemukakan beberapa saran diantaranya:

1. Pembelajaran berbicara harus lebih diperkuat lagi terutama pelafalan bunyi huruf baik vokal dan konsonan di Sekolah Luar Biasa maupun di sekolah pada umumnya.
2. Setiap anak memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing dari itu mereka perlu penanganan yang lebih terutama anak yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nandiyah. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus, *Magistra* No. 86 Th. XXV Desember 2013 1 ISSN 0215-9511. <http://journal.unwidha.ac.id/index.php/magistra/article/viewFile/388/335>. diakses 20/02/2019.
- Afiffah Nur, Soendari Tjutju. 2017. Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Tunagrahita Sedang melalui Media Gambar di SLB B-C YPLAB Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah* <https://www.google.com/search?q=Meningkatkan+Kemampuan+Berbicara+pada+Anak+Tunagrahita+Sedang+melalui+Media+Gambar+di+SLB+B-C+YPLAB+Kota+Bandung&rlz>. Diakses 26/02/2019.
- Alimuddin H .2013 . Problematika Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SDN 257 Gattareng Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone. Unismuh. Tidak diterbitkan.
- Akhadiyah, Subarti. 1988. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Gramedia.
- Alek. dan Achmad. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana.
- Anggraeni Debby Yuwanita: 2017. *Tuturan Pada Anak Penyandang Tunagrahita Taraf Ringan, Sedang, Dan Berat (Kajian Fonologi)*. *Jurnal Pendidikan*.<http://ejournal.upi.edu>. Diakses 27/02/2019
- Aries Wirna Eryenti. 2016. *Meningkatkan Keterampilan Menulis Melalui Lingkaran Pada Anak Tunagrahita Ringan*. *Jurnal Ilmiah*. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>. Diakses 02/01/2019.
- Astati. (2010). *Sikap Kepala Sekolah dan Guru-Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang aBelajar di SD Inklusi Puterako Bandung*. *Jurnal Pendidikan* http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/194808011974032-ASTATI/JURNAL.pdf. Diakses 13/12/2018
- Dardjowidjojo, S. 2016. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yaya-san Pustaka Obor.
- Efendi M., 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. FKIP UNS : Surakarta.

- Fitriyah Mazidatul. 2014. *Metode Dongeng Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Tunagrahita Sedang*. Jurnal.
<http://Downloads/8899-11906-1-PB.pdf>. diakses 25/02/2019
- Hadis Abdul. 2006. *Pendidikan anak Berkebutuhan Khusus*. Alfabet. Bandung.
- Haris, A. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta
- Heward, W.L. (2003). *Exceptional Children An Introduction to Special Education*. New Jersey: Merrill, Prentice Hall.
- Ririn Linawati. (2012). Penerapan Metode Mathernal Reflektif Dalam Pembelajaran Berbahasa Pada Anak Tunarungu Di Kelas Persiapan SLB Negeri Semarang. Jurnal
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia> diakses 02/07/2019
- Malmberg, Bertil. 1963. *Pengantar Teori Lingustik* (Terjemahan: 1 Soetikno). Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Munirah. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Unismuh. Tidak diterbitkan
- Nainggolan Melda Agustina. 2007. *Kemampuan Berbicara Anak Tunagrahita: Studi Kasus Di Slb C Santa Lusia Medan*. Jurnal.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/view/7771/6552> online 23/02/2017
- Nuriadi. 2008. *Pembaca Teknik Jitu menjadi Terampil*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Edisi Ketiga*. Yogyakarta. BPFE.
- Sakrani. 2013. *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Tunadaksa Menggunakan Media TORSO*. Artikel Pendidikan
<http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/1560/131101138.pdf?sequence=1&isAllowed=y>. Diakses 02/07/2019
- Semiawan, C.R. & Mangunsong F. 2010. *Keluarbiasaan Ganda*. Jakarta: Kencana Prenada
- Sugiyono.2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alafabet.
- Pandudinata Reza, dkk. 2018. *Pemerolehan Bahasa Siswa Tunagrahita Kelas VI SD*. Jurnal.

https://www.google.com/search?q=jurnal+retorika+proses+belajar+anak+tunagrahita&rlz=1C1GCEB_enID812ID812&oq=jurnal+retorika+proses+belajar+anak+tunagrahita&aqs. Diakses 28/02/2019.

Putri, Ni Luh; (2013). *Kesulitan Menulis Permulaan Pada Anak Usia Dini dengan Kelainan Tunagrahita Ringan*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 1(19).

<http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/3760>. Diakses 01/02/2019.

Purwanti. E. 2012. *Asuhan Kebidanan Untuk Ibu Nifas*. Yogyakarta : Cakrawala Ilmu.

Purwaka Hadi. (2007). *Komunikasi Aktif Bagi Tunanetra: Aktivitas Dalam Pembelajaran Pada Sistem Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.

Puspitasari Christina Nunik, dkk. 2015. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita. Makalah <http://guyasrahma.blogspot.com/2015/05/vbehaviorurldefaultvmlo.html>. Diakses 25/06/2019

Rohmat Ginanjar. 2017. *Penyesuaian Diri Anak Tunanetra Di Sekolah Studi Kasus Di SMP Ekakapti Karangmojo DAN SLB Baktiputra Ngawis*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta http://GinanjarRohmat_12103241080 di akses 27/02/2019.

Rosdia. 2014. Peningkatan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Mendongeng Siswa Kelas VI SDN Sese. Jurnal. <https://media.neliti.com/media/publications/110271-ID-peningkatan-kemampuan-menyimak-melalui-m.pdf>. diakses 25/02/2019.

Septian, A. W. 2012. *Penyesuaian Diri pada Remaja Tunadaksa Bawaan*. Jurnal Psikologi. <http://repository.gunadarma.ac.id/handle/123456789/190> Diakses 25/02/2019.

Sudding Nurhayati. 2011. *Penerapan Metode Sinectic Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Inpres 12 Pude Kabupaten Bone*. Tesis Unismuh. Tidak diterbitkan.

Sumaryanti; Kushartanti, Wara; Laksmi Ambardhini, Rachmah. (2010). *Pengembangan Model Pembelajaran Jasmani Adaptif Untuk Optimalisasi Otak AnakTunagrahita*. Jurnal Kependidikan, 1(40),

29-44.:

<https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/511/380>. Diakses 20/02/2019.

Sunanto, J. 2000. *Mengharap Pendidikan Inklusi. (Menemukan Model Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah (Imum)*, Makalah yang disampaikan dalam diskusi panel pada tanggal 13 September 2000 di Balai Pertemuan UPI Bandung.

Syafi'ie Iman. 2001. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta. Depdiknas.

Tarigan Henry Guntur. 2013. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa.

..... 2015. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa.

..... 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa.

Tin Suharmini. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Yasmirah. 2014. *Penerapan Cooperative learning tipe stad untuk meningkatkan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa indonesia siswa kelas XI Ipa SMAN 19 Makassar*. Tesis. Unismuh. Tidak diterbitkan

Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa Pengorganisasian karangan Pragmatik dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

RIWAYAT HIDUP



Asriani Nur, lahir di Bontosanra Takalar, Sulawesi Selatan pada tanggal 02 Juli 1991, anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Usman Nur dan Hapisah.

Penulis memasuki jenjang Pendidikan Dasar di SD Inpres 159 Campagaya, Kecamatan Polongbangkek Selatan pada tahun 1998-2004. Selanjutnya, Penulis melanjutkan ke SMP Negeri 4 Takalar pada tahun 2004-2007. Pada tahun itu juga, Penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 2 Takalar dan berhasil lulus tahun 2010. Di tahun yang sama Penulis diterima sebagai Mahasiswa pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar dan berhasil lulus Srata Satu (S1) pada tahun 2014. Penulis Melanjutkan Srata Dua (S2) dengan memilih program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis Sebagai Guru Sukarela di SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar. Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Ia menulis tesis dengan judul “Kemampuan Berbicara Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus Anak Tunagrahita Di SLB PK & PLK Galesong Kabupaten Takalar.

Lampiran 1

DAFTAR NAMA SISWA YANG MENJADI OBJEK

No	Kode	Nama
1.	001	Syamsul Syahrir
2.	002	Adrian Saputra
3.	003	Muh. Faiz Rustam
4.	004	Saskia
5.	005	Citra Amelia



FOTO TUNAGRAHITA TARAF BERAT DI SLB PK & PLK GALESONG



TUNAGRAHITA TARAF RINGAN DI SLB PK & PLK GALESONG



